

**PEMAKNAAN "ASYIDDA' 'ALA AL-KUFFAR"
DALAM SURAT AL-FATH AYAT 29**

**Skripsi
Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program S-1
Ilmu Tafsir Hadis**

Oleh :

**SYAIFUDIN
NIM. E03303009**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS U-2007 014 TH	No. REG U-2007/TH 1014
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Syaifudin ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Januari 2007

Pembimbing,



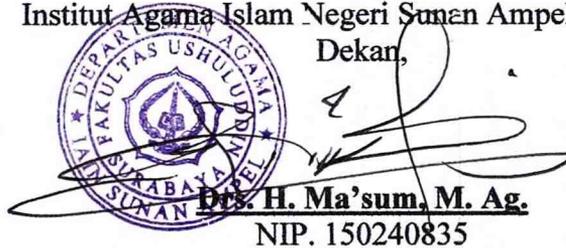
Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag
NIP. 150 235 469

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Syarifudin ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 15 Februari 2007

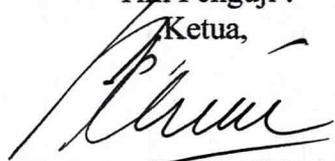
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. H. Ma'sum, M. Ag.
NIP. 150240835

Tim Penguji :

Ketua,



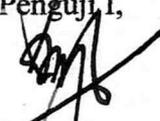
Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag
NIP. 150 235 469

Sekretaris,



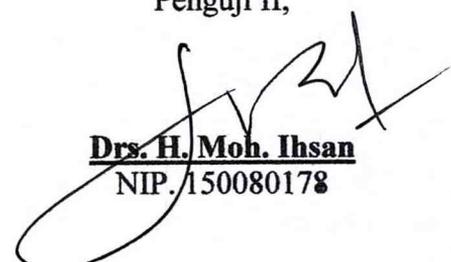
Hj. Iffah Muzammil, M. Ag.
NIP. 150299502

Penguji I,



Drs. H. Hasjim Abbas, M. H. I
NIP. 150110440

Penguji II,



Drs. H. Moh. Ihsan
NIP. 150080178

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS	No. REG 10 2007 / TH / OK
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sumber Data	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : METODOLOGI PENAFSIRAN	17
A. Ilmu Tafsir	17



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Ma'anil Quran	20
1. Bentuk Lafazh al-Quran: Lafazh Ditinjau Dari Segi Kejelasan Maknanya	22
2. Bentuk Lafazh al-Quran: Lafazh Ditinjau Dari Segi Cakupan Maknanya	24
3. Bentuk Lafazh al-Quran: Lafazh Ditinjau Dari Segi Pemakaian Dalam Makna	24
C. Metode Semantik	25
D. Teknik Analisis Tafsir	27

**BAB III : Konsep Asyiddā 'ala al-Kuffār dan Aplikasinya Terhadap
Kehidupan Bermasyarakat 31**

A. Penjelasan Surat al-Fath ayat 29	31
1. Arti Mufradat dan Struktur Bahasa	35
2. Munasabah	37
3. Sebab Turunnya Ayat (Asbab al-Nuzul)	44
B. Makna Asyiddā 'ala al-Kuffār	49
C. Fundamentalisme: Pendekatan Normatif al-Quran yang Radikal	58
D. Keberagaman Sebagai Sebuah Keniscayaan	63
E. Implementasi konsep Asyidda' 'ala al-Kuffar dalam kehidupan bermasyarakat	66
F. Berdialog dengan konteks masyarakat Indonesia	69

BAB IV : Kesimpulan Dan Saran..... 74

A. Kesimpulan..... 74

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pluralitas dan multikulturalitas adalah *sunnatullah*. Pluralitas yang diartikan sebagai kehidupan yang warna-warni, heterogen dan mengakui akan adanya manusia dan umat lain yang berbeda tetapi hidup dalam suatu lokus dan habitus sosial dan kultural yang dinamis bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Allah yang memang meniscayakan adanya pluralitas tersebut. Demikian pula multikulturalitas yang menandakan bahwa di dunia ini dalam suatu lokus dan habitat kultural yang eksis akan ada suatu corak yang variatif dan tidak bertentangan dengan *sunnatullah*, karena memang begitulah adanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Warna-warni kehidupan memang menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam kehidupan ini. Warna kulit, bentuk fisik, ukuran badan dan norma-norma yang merupakan hasil konstruksi atau yang lazim disebut sebagai etnis merupakan suatu realitas yang memang sudah ada semenjak dahulu dan telah menjadi kelaziman di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sampai saat ini dan seterusnya. Akan tetapi sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah keragaman budaya, etnis dan agama akan menjadi sebuah permasalahan jika pada akhirnya tidak siap dengan kenyataan multikulturalisme dalam kehidupan ini.

Persoalan yang mengedepan dewasa ini, dapat dibaca dari konsep penyikapan terhadap agama lain, terutama kepada para pemeluknya, sikap keberagamaan yang eksklusif merasa paling benar diantara umat atau agama lain agaknya merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya sifat dan sikap radikalisme, yang melahirkan sikap sangat anti dan bahkan keras terhadap orang kafir. Apalagi sepintas jika memperhatikan pesan dalam surat al-Fath ayat 29 yang termaktub sebagai berikut :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ^٥ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.¹

yang melegitimasi sikap Rasul terhadap orang kafir. Komentar Shawi al-Maliki dalam tafsirnya, mengatakan bahwa:

Bahwa sikap seorang mukmin terhadap orang kafir tidak memberi belas kasih sama sekali, lebih lagi pakaian orang mukmin haram tersentuh oleh kulit orang kafir.²

Secara spesifik karakteristik atau ciri dari radikalisme dapat di gambarkan salah satunya bersikap keras. Para radikal lebih condong untuk menggunakan kekerasan dan bersikap memusuhi orang-orang yang dianggap kafir berhubungan dengan mereka, dan kadang- kadang terjadi terhadap sesama muslim sendiri karena berbeda aliran keagamaan.³ Tidak sulit untuk membuktikan hal ini apabila

¹Tim Penterjemah Kitab al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, 1971), j. 843

²Ahmad Shawi al-Maliki, *Hasyiyat al-'Alamat al-Shawi 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 134

³Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 16

menelusuri perjalanan panjang organisasi ini. Lumuran darah para korban ekstrimis dari berbagai kelompok keagamaan ini umumnya didorong oleh keyakinan keagamaan bahwa apa yang mereka lakukan sejalan dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam teks-teks kitab suci. Golongan radikal membenarkan kekerasan terhadap musuh mereka dengan menolak kedudukannya sebagai kaum muslim melalui konsep pengkafiran. Padahal Islam yang disebarkan dengan “kekerasan” bukan akan menghadirkan ketertarikan orang terhadapnya, akan tetapi akan menghasilkan kekacauan yang berkepanjangan.

Kata kunci Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn* adalah menempatkan Islam sebagai bangunan yang menyangga dan menjawab tantangan kehidupan masyarakat yang butuh kedamaian, keamanan dan kesejahteraan yang menyejarah di dalam kehidupan masyarakat. Islam tentunya akan menampilkan wajah damai, aman dan menyelamatkan semuanya, tidak hanya menyelamatkan sebagian masyarakat. Jika yang diselamatkan sebagian saja, maka doktrin Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam akan tereduksi.

Kata “*kāfir*” (dalam bentuk isim fa’il) baik jama’ mudzakar salim *kafirīn*, maupu mufrad “*kafir*”, disebut dalam al-Quran tidak kurang dari 114 kali. Kata “*kafir*” dalam bentuk jama’ (*kuffār*) disebut dalam al-Quran tidak kurang dari 18 kali, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 161. Ali Imran ayat 91. Al-Maidah ayat 57. Al-Taubah ayat 68,73, 120, 123. Al-Ra’d ayat 42. Muhammad ayat 34. Al-Fath

ayat 29 (2 kali). Al-Mumtahanah ayat 10, 11, 13. Al-Mutaffifin ayat 34, 36. Al-

Tahrim dan pada surat Nuh ayat 27⁴

Dalam al-Quran terutama surat al-Nūr, Allah SWT menganalogikan kekafiran dengan kegelapan, dan keimanan dengan g n tera benderang, serta petunjuk (*huda*) sebagai cahaya. Kategorisasi manusia dalam hal menyikapi petunjuk dari Allah SWT hanya dua, bertakwa dan kafir. Seperti terangkum dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 2 sampai 6 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ .

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan seahagianya rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (Q.S. al-Baqarah ayat 2-6)⁵

Sementara dalam hal kesadaran mereka terhadap kebenaran ada pula kategori “fasik”, yaitu mereka yang sudah faham mana yang benar dan mana yang salah

⁴ M. Ishom al-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Quran* (Jakarta: Lista Farista Putra, 2005), h. 342

⁵ Tim Penterjemah Kitab al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tetapi tetap saja melakukan kerusakan. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
 الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
 وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”⁶

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, bukan karena apa-apa tetapi karena rasul yang dipilih Allah dari belahan bumi yang berbahasa Arab. Maka syariat Islam juga erbahasa Arab. Lebih lanjut, bahwa tentunya ada dialektika antara ajaran Islam dengan budaya Arab. Nabi Muhammad dalam kerasulannya tidak membat habis tradisi Arab, tetapi memberi, seperti dengan ajaran Islam. Jika budaya Arab itu bertentangan dengan Islam, maka Nabi Muhammad memberinya tatacara baru.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang konsep “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*” adanya penafsiran atau pembacaan-pembacaan yang meliputi segala aspek pendekatan multi bidang tidak dapat dihidari, kenyataan realitas dan masa depan kemausiaan tidak dapat ditawar keberadaannya, mulai

⁶Ibid, h. 13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari pemahaman bagaimana bersikap dan berinteraksi terhadap orang kafir dalam al-Quran, kenyataan masa lalu yang mengkonstruksi pemahaman kitab suci al-Quran, aturan dan kesepakatan yang telah berlaku dalam masyarakat dan sistem serta proses yang telah berlangsung lama.

Al-Quran sendiri, selaku kitab pedoman, secara implisit — hampir, jika memang ternyata tidak ditemukan — keseluruhan prinsip yang dibutuhkan oleh manusia seperti di atas, problem yang mendasar kemudian bagaimana keseluruhan gagasan dalam al-Quran tersebut dapat dipahami kemudian dapat diterapkan secara benar dan tetap pada tataran praktisnya. Meskipun pada realitanya nanti, akan ada perubahan formulasi dalam perwujudan gagasan tersebut.

Sangat dimungkinkan bahwa secara teori, formulasi mengenai sebuah gagasan yang akan diterapkan tidak dapat rujukannya dalam al-Quran dan perubahan seiring perkembangan jaman dan tuntutan keutuhan manusia. Namun nilai atau pesan inti yang terkandung didalamnya tetap dapat dijalankan.

Hal ini membawa konsekuensi logis yang tidak sederhana. Artinya peran seorang mufassir ketika ia sedang melakukan aktifitas tafsir dengan segala kondisi, tingkat keilmuan serta latar belakang yang dimilikinya, akan sangat menentukan dan mempengaruhi hasil dari usaha penafsirannya terhadap sebuah teks.

Secara kategoris istilah tafsir dalam garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua: yaitu, pertama tafsir sebagai produk yang dapat diartikan sebagai hasil dialektika antara seorang mufassir dengan teks dan konteks yang tertuang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam kita-kitab tafsir, baik yang lengkap 30 juz maupun yang hanya terdiri dari sebahagian ayat al-Quran. Kedua, tafsir sebagai proses, ia dapat diartikan sebagai aktifitas berfikir untuk menafsirkan obyek (dalam hal ini al-Quran dan realitas) sebagai proses, maka ia selalu bersifat dinamis untuk selalu dapat memahami dan mencari makna baru yang dihasilkan dari dialog seorang mufassir atas sebuah teks dengan konteks yang berbeda. Dengan membawa asumsi awal bahwasanya tafsir merupakan sesuatu yang dinamis, maka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami ulang dengan berpijak pada data-data yang komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Pluralitas dan multikulturalitas merupakan realitas dari *sunnatullah* yang tidak mungkin untuk dapat dipungkiri bahwa memang begitulah Tuhan menciptakan makhluk-Nya di alam raya ini. Warna kulit, bentuk fisik, ukuran badan serta keyakinan beragam yang dipeluk oleh setiap individu yang berbeda dalam suatu agama yang ada di muka bumi ini merupakan bukti bahwa keragaman yang diciptakan Tuhan begitulah adanya. Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah keragaman tersebut akan sangat naif bila tidak menyadari akan adanya hal itu. Merasa paling benar, paling baik diantara yang lain, mudah menyalahkan tanpa memperdulikan bahwa itu merupakan bagian dari *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri tentu akan menimbulkan sifat keberagaman eksklusif yang memicu timbulnya sifat dan sikap radikalisme. Apalagi bila melihat sepintas dari ungkapan ayat 29 dalam surat al-Fath yang

melegitimasi tindakan dan sikap Rasul terhadap orang kafir, yang pasti mereka berbeda keyakinan dan agama dimana mereka juga merupakan bagian dari pluralitas. Sedang di satu sisi Islam menyanggah predikat *rahmatan lil 'ālamīn*.

Maka dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana makna sesungguhnya dari sikap Rasul yang terekam dalam pesan ayat 29 dalam surat al-Fath, yang akan memberikan makna baru dengan tanpa mereduksi predikat Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi obyek kajian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana makna "*Asyiddā' 'ala al-Kuffār*" dalam surat al-Fath ayat 29?
2. Bagaimana kecenderungan pendapat para mufassir tentang makna "*Asyiddā' 'ala al-Kuffār*" dalam surat al-Fath ayat 29?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bahwa dalam penelitian ini penulis bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan "*Asyiddā' 'ala al-Kuffār*" dalam surat al-Fath ayat 29.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tafsir dari surat al-Fath ayat 29 berdasarkan pendapat para mufassir.

Selanjutnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna antara lain sebagai :

1. Untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana proses penafsiran al-Quran dengan melalui teori-teori dan wacana baru.
2. Bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memilih. Memilah, serta memberi makna dari pesan al-Quran tersebut menurut berbagai perspektif, sehingga timbul ragam tafsir yang baru.
3. Dapat di jadikan bahan penyusunan bagi peneliti berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus dapat dijadikan bahan telaah ilmiah.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari salah paham sehubungan dengan judul di atas. Kata kunci tersebut antara lain:

Pernaknaan : Kata dasarnya makna. Makna adalah apa yang dimaksud dan apa yang dituju.⁷ Dalam konsepsi lain adalah pemaknaan ulang atau membangun kembali makna lama dengan cara pandang yang baru.

⁷ Manna' Khalil al-Qaththān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 459

“*Asyiddā’ala al-Kuffār*” : Keras (tidak memberi belas kasih)⁸ terhadap orang-orang kafir. Kalimat tersebut merupakan potongan teks dalam ayat 29 surat al-Fath.

Kuffār : *Kuffār* adalah jama’ dari *kafir*. Berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf *kaf*, *fa*, dan *ra*. Arti dasarnya adalah “tertutup” atau “terhalang”.⁹

Al-Quran : Kalam Allāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf, berbahasa Arab yang telah dipindahkan dengan jalan mutawatir, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.¹⁰

Berdasarkan atas definisi di atas, maka yang di maksud dengan “*Asyiddā’ala al-Kuffār*” adalah bersikap keras terhadap orang kafir. Adapun dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan makna baru dari kalimat “*Asyiddā’ala al-Kuffār*” yang terdapat dalam potongan kalimat surat al-Fath ayat 29.

F. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang pemaknaan “*Asyiddā’ala al-Kuffār*” dalam surat al-Fath ayat 29, dibutuhkan proses penelitian yang

⁸ Ahmad Shawy al-Maliki, *Hasyiyah al-‘Alamat al-Shawi*..., h. 134

⁹ A. J. Wensink, “Kufr”, *The Encyclopedia of Islam*, vol. 7, ed. M. Th. Houtsma, et. al. (Leiden: E. J. Brill, 1987), h. 234

¹⁰ Al-Shidiqi. *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 188

komprehensif. Sehingga akan dihasilkan penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan obyek berupa naskah-naskah baik buku maupun naskah-naskah yang lain yang berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas, yaitu dengan cara meneliti opini para mufassir tentang makna “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini membutuhkan metode yang dapat digunakan untuk mengupas segala segi dari kandungan suatu ayat al-Quran. Pendekatan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ma’ānī al-Quran*, yaitu metode mengkaji suatu ayat al-Qur’an dari segala segi maknanya. Makna

didefinisikan sebagai apa yang dimaksud dan apa yang dituju.¹¹

Pendekatan dalam tafsir ini biasanya para mufassir menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur’an, terpusat pada kaidah-kaidah bahasa, pemahaman asas-asasnya, penghayatan *uslubnya* dan penguasaan rahasia-rahasianya.

Dalam uraian tafsir pendekatan *Ma’ānī* ini meliputi berbagai aspek kandungan ayat yang ditafsirkan. Yakni kosa kata, yang meliputi makna

¹¹ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1994), h. 459

asli dan makna *tsanawī* (skunder). Makna asli adalah makna yang dipahami secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian lafazhh secara *murad* (berdiri sendiri) dan menegtahui pula segi susunannya secara global. Adapun yang dimaksud dengan makna *tsanawī* (skunder) ialah karakteristik (keistimewaan) susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, cata-data yang diperoleh dari buku-buku, naskah-naskah yang berkaitan dengan persoalan ini dan setelah data terkumpul dilakukan pemilahan mana yang sekiranya berkesesuaian dengan persoalan yang akan dibahas, dan setelah itu data disusun untuk membentuk bahan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

Analitis Deskriptif, yaitu memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹³

- Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan yang menggunakan data primer. Data primer

¹² Ibid., h. 445

¹³ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 137

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dalam penelitian ini adalah al-Quran itu sendiri, dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW serta pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in.¹⁴ Dengan demikian pendekatan dalam kajian tersebut adalah upaya memahami al-Quran dengan menggunakan al-Quran itu sendiri, hadis, riwayat sahabat, serta pendapat tabi'in.

Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah menggunakan data skunder, yaitu upaya yang diterapkan setelah melalui pendekatan primer. Dengan kata lain ia merupakan pengembangan dengan pendekatan pertama, seperti pendapat-pendapat ulama, riwayat kenyataan sejarah di masa turunnya al-Quran, pengertian bahasa dan lafadh al-Quran, kaidah lafadh bahasa, kaidah-kaidah istinbat, serta teori-teori ilmu pengetahuan. Oleh karena data yang dikemukakan terdapat data histories seperti hadis, riwayat sahabat, serta kenyataan sejarah di masa turunnya al-Quran, maka sebelum digunakan perlu proses pemeriksaan dengan kritik sejarah.¹⁵

G. Sumber Data

Untuk memenuhi data-data penelitian ini, dicantumkan beberapa sumber yang menjadi rujukan utama dan pendukung sebagai berikut:

¹⁴ Fajrul Munawir, *Metodologi Ilmu Tafsir; Pendekatan Kajian Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 139

¹⁵ *Ibid.*, h. 139

a. **Sumber Primer**

Karena obyek dari penelitian ini adalah ayat 29 surat al-Fath maka sumber primernya adalah al-Quran.

b. **Sumber Skunder**

Adapun sumber skundernya antara lain:

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| 1. Hasyiyah al-'Alamat al-Shawi | Oleh: Shawi al-Maliki |
| 2. Tafsir al-Manar | Oleh: Rasyid Ridha |
| 3. Tasir fi Zhilal al-Qur'an | Oleh: Sayyid Kutub |
| 4. Gerakan Salafi Radikal | Oleh: Jamhari dan Jajang Jahroni |
| 5. Islam dan Radikalisme | Oleh: Rahim Sabirin |
| 6. Tafsir wa al-Mufasssirun | Oleh: a.-Dzahabi |
| 7. Kitab-kitab hadis Mu'tabar | |

Serta sumber lain yang berhubungan dan dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi ni, penulis meruntut persoalan melalui bab-bab yang masing-masing memuat persoalan yang akan dibahas yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Sebagaimana karya ilmiah yang ain dalam bab pendahuluan dideskripsikan pandangan umum tentang tema atau masalah yang akan di angkat menjadi skripsi. Pendahuluan yang merupakan muqaddimah secara ringkas dari

keseluruhan skripsi ini, berisi tentang a. Latar Belakang, b. Identifikasi Masalah, c. Rumusan Masalah, d. Definisi Operasional, e. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, f. Metode Penelitian, g. Sumber data, h. Sistematika Pembahasan.

BAB II. Metodologi Penafsiran

Bab ini membahas pola penafsiran yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menelaah ayat al-Quran, dan akan memberikan horizon baru dalam pemakaian *Asyidda' 'ala al-Kuffar* dalam al-Quran. Yang meliputi sub bab sebagai berikut: sub bab ilmu tafsir, sub bab ma'anil Quran, sub-sub bab bentuk lafazh al-Quran, lafazh ditinjau dari segi kejelasan maknanya, lafazh ditinjau dari segi cakupan maknanya, lafazh ditinjau dari segi pemakaian dalam makna, sub bab metode semantik dan sub bab teknik analisis tafsir.

BAB III. Konsep *Asyidda' 'ala al-Kuffar* dan Aplikasinya Terhadap Keidupan Bermasyarakat

Bab ini akan membahas diskripsi tentang penafsiran dan pandangan para mufassir, proses penafsiran secara bahasa dan sejarah, makna "*Asyiddā' 'ala al-Kuffār*", dalam bab ini disertai juga pembahasan tentang Fundamentalisme: Perdekatan normatif al-Quran yang radikal keberagaman sebagai sebuah kerisceyaan dan berdialog dengan konteks masyarakat Indonesia, yang kesemuanya akan dijadikan sub bab tersendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV. Kesimpulan dan Saran

Merupakan hasil paling akhir dalam pembahasan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dari serangkaian pembahasan mulai dari bab I sampai dengan bab III serta saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

METODOLOGI PENAFSIRAN

A. Ilmu Tafsir

Al-Quran pada hakikatnya menempati posisi sentral dalam studi-studi keislaman. Di samping berfungsi sebagai huda (petunjuk), al-Quran juga berfungsi sebagai furqan (pembeda). Ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan setiap berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Keberadaan al-Quran di tengah-tengah umat Islam, ditambah dengan keinginan mereka untuk memahami petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah melahirkan sekian banyak disiplin ilmu keislaman dan metode-metode penelitian. Ini dimulai dengan disusunnya kaidah-kaidah ilmu nahwu oleh Abu Al-Aswad Al-Dualiy, atas petunjuk 'Ali ibn Abi Thalib (w. 661 M), sampai dengan lahirnya ushul al-fiqh oleh Imam Al-Syafi'i (767-820 M), bahkan hingga kini, dengan lahirnya berbagai metode penafsiran al-Quran.

Adapun ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna ayat sesuai dengan *dilalah* (petunjuk) yang *zahir* (lahir) dalam batas kemampuan manusia.¹ Artinya, ilmu tafsir mengkaji bagaimana menjelaskan kehendak Allah SWT yang

¹ Tim Penulis Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 5* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h, 29.

terkandung dalam al-Quran melalui lafal dan makna serta menjelaskan hukum-hukum yang dikandungnya, sesuai dengan kemampuan mufasir (ahli tafsir)

Usaha-usaha untuk menafsirkan sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW mempunyai otoritas dan tugas utama dalam menjelaskan wahyu Allah SWT. Oleh karenanya, penafsiran yang paling benar adalah penafsiran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam kesempatan operasional itu, Nabi Muhammad SAW sendiri yang bertindak sebagai “penafsir” terhadap ayat-ayat al-Quran, dan jenis penafsiran Nabi Muhammad SAW ini lazim dikenal dengan istilah tafsir “*bi al-manqūl*”, atau “*bi al-ma’tsūr*”. Setelah Nabi, para sahabat juga adalah penafsir terhadap kitab suci, dan diantara mereka yang terkenal sebagai penafsir adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas. Kemudian muncul secara berturut-turut dan berkesinambungan para *tabi’in* dan *tabit-tabi’in* ulama-ulama setelah itu dan bahkan sampai abad modern ini.

Ada dua istilah yang sering dipakai untuk menunjuk pada aktifitas interpretasi dalam studi al-Quran tafsir dan takwil. Bentuk kata benda verbal tafsir hanya muncul satu kali dalam al-Quran.² Akar katanya adalah *fassara* (harfiahnya berarti “menjelaskan” atau “menguraikan”) atau *afsara* (yang berarti memecah). Istilah ini sudah dipakai sejak sekitar abad ke lima H/kesebelas M.

² Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras li Alfadzi Al Quran* (Kairo: Daar al Kutub, 1945), h. 519

Istilah yang sudah kerap digunakan untuk menunjuk penafsiran adalah takwil. Beberapa ulama menggurkan kedua istilah tersebut dalam makna yang serupa, yaitu penjelasan, sementara yang lain betul-betul membedakannya.

Berdasarkan tinjauan ilmiah yang mendetail, Ali al-Shabuni membagi tafsir menjadi tiga macam. *Per'ama*, Tafsir Riwayat, lazim disebut dengan tafsir *naql* atau dengan tafsir *ma'tsur* (*atsar*). *Kedua*, Tafsir Diroyah, yang lazimnya disebut dengan tafsir *bi al-Ra'yi* (dengan akal). *Ketiga*, Tafsir Isyarah, yaitu yang lazim disebut dengan tafsir *isyarī*.³

Tafsir bagi kelompok yang disebut belakangan berarti penjelasan filologis eksternal, eksoteris yang mengacu baik kitab suci maupun kitab-kitab lainnya. Sedangkan *takwil* dari kata *aul* (harfiahnya “mengartikan atau menguraikan”) dipakai untuk merujuk pada tataran subyek, esoteris, atau penjelasan yang murni berkaitan dengan kitab suci.⁴

Sedangkan perbeccaan yang mencolok antara istilah tafsir dan istilah takwil, tafsir adalah makna zhahir dari ayat al-Quran sedang takwil ialah menguatkan sebagaimana makna dari beberapa makna yang tercakup dalam pengertian ayat yang mungkin mempunyai beberapa pengertian.⁵ Kompromi atas keduanya, antara dua pendapat dalam memahami makna takwil, menurut Manna' al- Khattan lafaz “takwil” digunakan untuk menunjuk tiga makna.

³ Muhammad Ali Ash- Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1984), h. 205.

⁴ Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas*, ter. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 1997), h. 94

⁵ Muhammad Ali Ash- Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran...*, h. 204

1. Memalingkan sebuah lafaz dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada suatu dalil yang menghendakinya. Inilah pengertian takwil yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama *muta'akhkhirin*.

2. Takwil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafaz-lafaz agar maknanya dapat dipahami.

3. Takwil adalah *hakikat* (substansi) yang kepadanya pembicaraan dikembalikan.⁶

Takwil kemudian menjadi istilah teknis yang menunjuk pada penolakan makna lahiriyah sebuah ayat dan penerimaan interpretasi batin.

B. Ma'anil Quran

Makna adalah apa yang dimaksud dan apa yang dituju. Misalna perkataan : عنيت بهذا الكلام كذا maksudnya, “yang aku maksud dan aku tuju dengan perkataan ini adalah begini”⁷. Al-Quran, demikian juga semua ungkapan bahasanya, mempunyai makna-makna asli (pokok, utama) dan makna-makna *tsanawi* (sekunder).⁸ Makna asli adalah makna yang dipahami secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian lafazh secara mufrad (berdiri sendiri)

⁶ Manna' Khalil al-Qathtan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), h. 308.

⁷ Ibid, h. 459

⁸ al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, jilid II (Mesir: Dar al-Fikr, t.t), h. 121

dan mengetahui pula segi susunannya secara global.⁹ Atau disebut makna yang pertama karena dialah yang pertama dapat dipahami dari suatu lafaz.

Adapun yang dimaksud dengan makna *tsanawi* ialah karakteristik (keistimewaan) susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi, dan dengan makna inilah al-Quran dinilai sebagai mukjizat.¹⁰ Makna *tsanawi* juga bisa disebut kalam yang memberikan makna tambahan terhadap makna yang pertama. Dengan kata lain makna kedua ini adalah penafsiran al-Quran dengan cara mendatangkan makna baru yang dekat, mudah dan kuat, dengan penuh kejujuran dan kecermatan. Dengan kata lain, makna kedua ini adalah penafsiran al-Quran dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat, dengan penuh kecermatan dan kejujuran atau memberi *syarh* (mengomentari) terhadap perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain.

Makna makna asli tersebut, menurut al-Syathibi dapat dipindahkan kedalam bahasa lain. Ini berarti dia membolehkan penerjemahan al-Quran. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna-maknanya kepada kalangan awam yang tidak mempunyai pemahaman kuat untuk mengetahui makna-makana al-Quran.¹¹

Sementara itu, untuk menerjemahkan makna-makana *tsanawi* al-Quran di dalam bukanlah hal mudah, sebab tidak ada satu bahasa yang sesuai dengan bahasa

⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ... h. 445

¹⁰ Ibid, h. 445

¹¹ al- Syathibi, *al- Muwâfaqât fi Ushul al-Syari'ah*, juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. t), h. 85

Arab dalam *dalalah* (petunjuk) lafazz-lafazhnya terhadap makna-makna yang oleh ahli ilmu *Bayan* dinamakan *khawash al-tarkib* (karakteristik-karakteristik susunan).¹² Segi-segi kebalagahan al-Quran ini tidak mungkin terpenuhi jika makna-makna tersebut dituangkan dalam bahasa lain, karena bahasa lain itu sendiri tidak mempunyai karakteris tersebut.

1. Bentuk Lafazh al-Quran: Lafazh Ditinjau Dari Segi Kejelasan Maknanya

Secara umum al-Quran itu seluruhnya *muhkam*, maksudnya al-Quran itu kata-katanya kokoh, fasih (indah dan jelas) serta membedakan antar yang hak dan yang batil serta antara yang benar dengan yang dusta. Sebagaiman ditegaskan Allah dalam firman-Nya pada surat Hud ayat 1 :

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya :Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.

Dalam arti umum, al-Quran itu seluruhnya *mutasyabih*, maksudnya al-Quran itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.¹³ Ini ditegaskan Allah dalma firman-Nya pada surat al-Zumar ayat 23 :

¹² Manna' Khalil al-Qathtan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ... h. 445

¹³ Ibid, h. 304

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَّثَانِي

Artinya: Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang

Sedangkan dalam arti khusus, ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabihat*.

Hal ini tercermin dalam firman Allah surat al-Imran ayat 7 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Para ulama berbeda pendapat mengenai definisi *muhkam* dan *mutasyabih* dalam arti khusus ini. Tetapi dapat dikemukakan salah satu definisi tersebut bahwa *muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedang *mutasyabih* tidak demikian, ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.¹⁴

¹⁴ Ibid, h. 272-273

2. Bentuk Lafazh al-Quran: Lafazh Ditinjau Dari Segi Cakupannya

Ditinjau dari cakupan maknanya lafazh al-Quran dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. *'Am*, yaitu lafazh yang ditemukan dalam al-Quran yang menunjuk menurut asal bahasa kepada menghabiskan segala sukunya yang dicakup oleh maknanya, tanpa ada batasan, baik tentang berapanya atau bilangannya.¹⁵
- b. *Khashsh*, yaitu lafazh yang dibuat untuk menunjukkan kepada seseorang, atau sesuatu benda saja, seperti Muhammad atau Ahmad, atau satu macam, atau beberapa suku yang terbatas jumlahnya dan bilangannya seperti dua, atau sepuluh, kaum, golongan.¹⁶

3. Bentuk Lafazh al-Quran: Lafazh Ditinjau Dari Segi Pemakaiannya Dalam Makna

Dari segi ini, lafazh dapat dibagi menjadi:

- a. *Haqiqah*, yaitu menggunakan lafazh dalam makna yang terdapat pada lafazh tersebut,¹⁷ misalnya pada surat al-Hajj ayat 77:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اٰزْكِعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

¹⁵ Abd. Wahab Khallaf, *'Ilmu Ushul al-Fiqh* (t. t.: Dar al-Qalam, 1978), h. 179

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Muhammad bin Ali Muhammad al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq min 'Ilm al-Ushul* (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), h. 109

b. *Majaz*, ialah menggunakan lafazh dalam makna yang tidak terdapat pada lafazh tersebut,¹⁸ misalnya surat al-Nisa' ayat 43 :

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنَ الْغَائِطِ

Artinya: atau datang dari tempat buang air

C. Metode Semantik

Ilmu bahasa sebagaimana dikatakan J.W.M. Verhaar berarti linguistik. Kata linguistik bersal dari kata latin *lingua* 'bahasa'. Adapun bidang-bidang yang mendasari dalam linguistik itu sendiri adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu: struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut fonetik dan fonologi, struktur kata yang namanya morfologi, struktur antar kalimat yang namanya sintaksis, masalah arti atau makna yang namanya semantik.¹⁹ Ilmu bahasa sebagaimana dikatakan J.W.M. Verhaar berarti linguistik. Kata linguistik bersal dari kata latin *lingua* 'bahasa'. Adapun bidang-bidang yang mendasari dalam linguistik itu sendiri adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu: struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut fonetik dan fonologi, struktur kata yang namanya morfologi,

¹⁸ Hasbi Ash- Shidiqi, *Ilmu-ilmu al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 284

¹⁹ J. W. M. Verhaar, *Asas-Asas Lingistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada Press University, 2004), h. 3

struktur antar kalimat yang namanya sintaksis, masalah arti atau makna yang namanya semantik.²⁰

Teknik analisis tafsir yang dapat dipergunakan untuk menafsirkan ayat al-Quran di antaranya adalah semantik, analisis isi dan analisis filologi.²¹ Semantik, sebagaimana dikatakan Alfred Korzybski, merupakan cabang linguistik.²² Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik²³. Lebih kongkretnya, semantic adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain. Jadi semantik mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Makna adalah obyek kajian semantik, sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana.

Secara struktural data pokok dalam penelitian terdiri dari sebuah ayat atau serangkaian kalimat-kalimat sederhana atau kalimat luas, yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa pada tingkat lebih bawah terdapat unsur frase dan kata. Dari sisi ini dapat ditemukan ada empat unsure yang dapat membentuk suatu ayat yaitu: kalimat, klausa, frase dan kata. Secara teoritis aspek semantik meliputi semantik leksikal, gramatikal dan kalimat.²⁴

²⁰ Ibid, h. 3

²¹ Moh. Sahlan, *Teknik Analisis Tafsir: Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h.

²² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 131

²³ J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), h. 14

²⁴ T. Fatimah Djajasudarna, *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT Eresco, 1993), h. 4

Karena yang menjadi objek penelitian tafsir adalah data berupa ayat-ayat al-Quran, maka data tersebut dapat dianalisis kedalam objek telaah sebagai berikut: (1) kosa kata Qurani (etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedia dan operasional), (2) frase Qurani, (3) klausa Qurani, (4) ayat-ayat Qurani, dan (5) hubungan antar bagian-bagian tersebut.²⁵

D. Teknik Analisis Tafsir

Sebuah buku begitu selesai ditulis oleh pengarangnya dan kemudian diluncurkan ke tengah masyarakat, maka ia telah menjadi milik publik. Ia akan berbicara sendiri menyampaikan isinya melalui sistem tanda yang dimilikinya, dalam wadah bahasa yang bersifat lokal. Asumsi ini tentu saja mengandung banyak kebenaran, meskipun juga memiliki kelemahan. Tetapi, tidakkah sebuah teks yang hadir bias menipu, atau setidaknya tidak mampu mengungkapkan sebuah realitas secara utuh?, dengan ungkapan lain, sejauh mana sebuah teks bias dipercaya validitas dan akurasi derajat kebenaran yang disampaikannya?.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, bukan apa-apa, karena memang Rasulullah SAW diturunkan di belahan bumi yang berbahasa Arab. Gambaran tentang al-Quran sebagaimana yang diberikan oleh orang-orang musyrik Makkah sebagai tindakan ujaran yang menyerupai ucapan-ucapan para dukun, atau sebagai ucapan puitik yang menyerupai ucapan-ucapan para penyair, tidak lain

²⁵ Abdul Muin Salim, *Metode Tafsir* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), h. 6

merupakan ekspresi dari fakta bahwa hakekat al-Quran ditangkap sebagai teks sastra.

Bagaimana bangsa Arab di abad VII M menerima al-Quran, dan bagaimana mereka terpengaruh olehnya sehingga sebagian di antara mereka ada yang memeluk Islam, sementara sebagian yang lain tetap mengingkarinya?, jawaban atas pertanyaan ini memungkinkan untuk menyingkap substansi dari pendekatan sastra terhadap al-Quran.²⁶

Sebelum membahas teknik-teknik analisis tafsir yang dapat diterapkan dalam penelitian tafsir (menafsirkan al-Quran), terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan teknik analisis tafsir, dengan maksud menghindari kesalahpahaman dalam memberikan batasan pengertian. Istilah teknik, disamping istilah yang lain, sering dipakai sinonim bagi istilah metode. Jadi teknik sama dengan metode dan metode sama dengan teknik. Agar metode dapat bermanfaat haruslah dapat digunakan dalam pelaksanaan yang kongkrit. Untuk itu metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud.²⁷

Analisis (Inggris: *Analysis*) ialah cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur yang bersangkutan.²⁸ Dengan demikian, hal yang diperiksa dapat diketahui susunannya. Lebih lanjut dapat dikatakan, analisis

²⁶ Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, ter. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 89

²⁷ Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 26

²⁸ Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru an Hoeva, 1980), h. 206

adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²⁹

1. Analisis Isi

Teknik analisis isi (*content analysis*) menurut Krippendorff, adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya.³⁰ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah.

Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan.³¹ Ada dua hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, pesan mempunyai makna ganda yang bersifat terbuka. Data selalu dapat dilihat dari beberapa perspektif, khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. *Kedua*, makna tidak harus tersebar, walaupun konsensus atau persetujuan intersubjektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan analisis. Konsensus tersebut hanya berlaku untuk aspek yang jelas atau manifest dari komunikasi.³²

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa teknik analisis isi dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, karena teknik ini didasarkan

²⁹ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 32

³⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, ter. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 15

³¹ *Ibid*, h. 17

³² *Ibid*.

pada kenyataan, bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal (bahasa) bukan data kuantitatif.³³

2. Analisis Filologi

Filologi, kata Yunani yang secara harfiah berarti “kesukaan akan kata”, menunjuk arti pengkajian teks atau penelitian berdasarkan teks, berupa bacaan, kemudian perbandingan antar berbagai teks, atau versi dari teks yang sama, berbagi jenis kritik teks atau perkembangan asal-usul teks.³⁴

Dengan demikian al-Quran juga dapat dikaji secara tekstual, artinya data-data tersebut dapat dianalisis dengan teks al-Quran atau dengan hadis Nabi dan riwayat sahabat.³⁵ Jika ditarik akar sejarahnya, maka memahami al-Quran dengan cara ini dapat ditemukan pada masa Rasulullah SAW sendiri.

Sedangkan yang mulai mengembangkan secara mendalam lagi adalah Ibn ‘Abbas. Metodologi yang digunakan Ibn ‘Abbas dalam mengungkapkan makna al-Quran adalah dengan: 1. Suman (perikehidupan) Rasulullah, 2. Penjelasan Israiliyat yang diambil dari penganut Yahudi yang melakukan konversi kedalam Islam, khususnya berkenaan dengan kelengkapan penjelasan sejarah masa lalu, dan 3. Menggunakan bantuan sya’ir-sya’ir Arab pra-Islam.³⁶

³³ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 22

³⁴ Aan Radiyana dan Abdul Munir, “Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Quran, Al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam. No. 17, vol. VII/1996, h. 15. Dalam Moh. Sahlan, *Teknik Analisis Tafsir...*, h. 77

³⁵ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah ...*, h. 24

³⁶ Aan Radiyana ..., h. 13

BAB III

Konsep “Asyidcā’ ‘ala al-Kuffār “ dan Aplikasinya

Terhadap Kehidupan Bermasyarakat

A. Penjelasan Surat al-Fath Ayat 29

Dalam Penelitian ini sebagai dasar dari makna “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*”, diambil dari surat al-Fath ayat 29, yang didalamnya memuat dua kata dalam bahasa Arab yakni *Asyiddā’* dan *al-Kuffār*. Ayat tersebut adalah:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ
 وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَجٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ فَفَازَرَهُ ۖ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
 لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath ayat 29)¹

¹ Tim Departemen Agama. *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, 1971), h. 159

Surat al-Fath terdiri dari 29 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat al-Jumu'ah. Dinamai "al-Fath (kemenangan)" diambil dari perkataan "*Fat-han*" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surat ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad SAW dalam bernagai peperangannya. Nabi Muhammad SAW sangat gembira dengan turunnya ayat pertama surat ini.

Kegembiraan Nabi Muhammad SAW itu ialah karena ayat-ayatnya menerangkan tentang kemenangan yang akan diperoleh Muhammad SAW dalam perjuangan dan tentang kesempurnaan nikmat yang akan diberikan Allah kepadanya, pokok-pokok isi ayat tersebut antara lain:

1. Keimanan

Dalam surat al-Fath dijelaskan bahwa Allah mempunyai tentara di langit dan di bumi, janji Allah kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan mendapat ampunan Tuhan dan pahala yang besar. Allah mengutus Muhammad sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Agama Islam akan mengalahkan agama-agama lain. Sebagaimana terdapat dalam ayat 4 surat al-Fath :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ^d وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ^e وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang Telah ada), dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²

2. Hukum-hukum

Dalam surat al-Fath dijelaskan bahwa orang cacat dan orang yang sakit dibebaskan dari kewajiban berperang. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 17 surat al-Fath :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَْعَذِبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih³

3. Kisah-kisah

Dalam surat al-Fath Allah mengisahkan tentang kejadian-kejadian sekitar *Bai'aturridwan* dan perdamaian *Hudaibiyyah*. Sebagaimana dijelaskan pada ayat 18 surat al-Fath:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ
السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

² Ibid, h. 831

³ Ibid, h. 833

Artinya: Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan kemenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).⁴

4. Lain-lain

Berita gembira yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW bahwa dia bersama-sama orang-orang mukmin akan memasuki kota Makkah dengan kemenangan, dan hal ini memang terlaksana setelah setahun kemudian, sikap orang-orang mukmin terhadap sesama mukmin dan sikap mereka terhadap orang-orang kafir. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sudah disebutkan dalam Taurat dan Injil. Janji Allah bahwa orang Islam akan menguasai daerah-daerah yang sewaktu Nabi Muhammad SAW belum dikuasai. Sebagaimana terdapat pada ayat 27 dan 28 surat al-Fath:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ
فَتْحًا قَرِيبًا هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia

⁴ Ibid, h. 835

memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.⁵

1. Arti Mufradat dan Struktur Bahasa

Muhammadun rasulullah (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) artinya Muhammad itu adalah utusan Allah. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ adalah susunan *mubtada'* (subyek). *Mubtada'* adalah isim (tanpa rekayasa, *ta'wīl*) yang terbebas dari 'amil lafzi yang bukan *zaidah*. *Mubtada'* terbagi dua macam, yaitu: 1. *Mubtada'* yang membutuhkan *khobar* yakni setiap *isim* yang dibaca *rafa'* yang sunyi dari 'amil lafzhi asli (bukan ditambahkan dan bukan yang menyerupai) dan buka isim sifat yang jatuh setelah *nafi'* atau *istifham*. 2. *Mubtada'* yang membutuhkan *fa'il* atau *na'ib al-fa'il*, yakni setiap *isim* yang di baca *rafa'* yang sunyi dari 'amil lafzhi dan berupa *isim sifat* yang di dahului *adat nafi'* atau *istifham*.⁶ dan *khobar* (predikat). *Khobar* adalah bagian dari kalimat yang di baca *rafa'* yang menyempurnakan arti *mubtada'*.⁷ Lafazh مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada'*, lafadh رَسُولُ اللَّهِ menjadi *khobar* dan berposisi sebagai sifat dari lafazh مُحَمَّدٌ.⁸ adapula yang mengatakan bahwa lafazh "Muhammad" dapat berkedudukan sebagai *ibtidā* (subyek) dan lafadh "rasulullah" menjadi sifat (*na'at*) dari lafazh "Muhammad" itu sendiri.

⁵ Ibid, h. 836

⁶ M. Wafi dan A. Bahauddin, *Khazanah Andalus: Menguak Karya Monumental Alfiah Ibn Malik* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1420 H), h. 79

⁷ M. Maftuhin Shaleh Nadwi, *Kunci Bahasa Arab Lengkap Nahwu-Sharaf* (Surabaya: Putera Jaya, tt), h. 157

⁸ Al- Qaysi, *Musykil I'rab al-Quran*, Juz 2 (Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1973), h. 312

Walladzīna ma'ahu (وَالَّذِينَ مَعَهُ) artinya dan orang-orang yang bersama dengan dia. Lafazh tersebut berkedudukan sebagai *mubtada'*. Adapun *wawu*, adalah huruf 'athaf (penghubung) dan *ma'thuf 'alaih* (dihubungkan) dari lafadh *يجوز أن يكون*.⁹ Maka keberadaan lafazh tersebut boleh berbunyi sebagai berikut : *الذين معه*.¹⁰

Asyiddā (أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ) artinya keras, tidak berbelas kasih, jama' dari lafazh *شديد* berkedudukan sebagai *khobar* dari lafadh *الَّذِينَ مَعَهُ*. *'Ala Al- Kuffār* (عَلَى الْكُفَّارِ) artinya orang-orang kafir. Merupakan susunan *jar majrur*, *على* sebagai *harfu jarrin* (huruf jar).¹¹

Ruhamāau (رُحَمَاءُ) artinya saling mengasihi, saling berbelas kasih, jama' dari lafazh *رحيم*.¹² Berkedudukan menjadi *khobar* kedua dari lafazh *الَّذِينَ مَعَهُ*.¹³

Rukka'an sujjadan (رُكْعًا سُجَّدًا) artinya ruku' dan sujud, (maksudnya waktu mereka disibukkan untuk shalat). Dibaca *nashab* karena keduanya berkedudukan menjadi *hal* dari lafazh *هم* - *shahibul hal* - (تراهم).¹⁴

Yabtaghūna fadllan min Allah wa ridlwānan (يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا) artinya mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. "yabtaghūna" adalah *jumalh fi'liyyah* yang menempati tempat *rafa'*.¹⁵

⁹ Ibid., h. 312

¹⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*, Juz 25 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), h. 204

¹¹ Al- Qaysi, *Musykil I'rab al-Quran...*, h. 313

¹² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr...*, h. 204

¹³ Al- Qaysi, *Musykil I'rab al-Quran...*, h. 313

¹⁴ Ibid., h. 313

¹⁵ Ibid.

Sīmāhum fī wujūhihim min atsari al-sujūd (سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَيْرِ السُّجُودِ)

artinya tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.

“*Sīmāhum fī wujūhihim*” berkedudukan menjadi *mubtada*’, “*min atsari al-sujūd*” adalah *khobar mubtada*’ nya. Bisa juga “*fī wujūhihim*” menjadi *khobar*.¹⁶

Dzālika matsaluhum fī al-Taurāt (ذَالِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ) artinya Demikianlah

sifat-sifat mereka dalam Taurat. Adalah susunan *mubtada*’-*khobar*, “*Dzālika*” sebagai *mubtada*’, “*matsaluhum*” sebagai *khobar*.¹⁷

Wa matsaluhum fī al-Injīl (وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ) artinya dan demikianlah sifat-

sifat mereka dalam Injil. “*Wa matsaluhum fī al-Injīl*” adalah ‘*athaf*’ dari *مثل* (perumpamaan) yang pertama.¹⁸

Kazar’in akhraja syath-ahu (كَزَرَ ع أَخْرَجَ شَطْنَهُ) artinya seperti tanaman

yang mengeluarkan tunasnya. Adapun “*kaf*” (الكاف) dalam lafzh *كزرع* adalah

khobar yang *mubtada*’ nya di buang, maka perkiraan dari lafzh tersebut adalah *هم كزرع*.

“*hum*” sebagai *mubtada*’, dan “*kazar’in*” sebagai *khobar*.¹⁹

2. Munāsabah

Jika ilmu tentang *asbab al-nuzul* mengaitkan satu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka ilmu tentang persesuaian antar beberapa ayat dan beberapa surat melampui kronologis historis dalam bagian-bagian teks

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Wahbah al-Zuhailī *Tafsīr al-Munīr*..., h. 205

¹⁸ Ibid., h. 205

¹⁹ Al-Qaysi..., h. 314

dinamakan *munāsabah*, yaitu yang disebut dengan “urutan pembacaan” sebagai kelengkapan dari “urutan turunya ayat”.

Kata *munāsabah* menurut bahasa adalah mendekati (*muqārabah*): *fulan yunāsib fulān*, maksudnya ia mendekati dan menyerupainya. Kata *al-nāsib* adalah kerabat dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu, dan sebagainya. Jika *munāsabah* dalam pengertian saling terkait, maka namanya kerabat (*qarabah*).²⁰

Munāsabah antar ayat dan surat didasarkan pada landasan bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Adapun tugas mufassir adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau “persesuaian-persesuaian” yang mengaitkan antara ayat dengan ayat di satu pihak, dan antara surat dengan surat di pihak lain. *Munāsabah* pada gilirannya ada yang umum dan ada yang khusus, ada yang rasional, inderawi, atau imajinatif. Ini berarti bahwa hubungan-hubungan atau kesesuaian yang ada merupakan potensi yang mengandung beberapa kemungkinan. Seorang mufassir harus berusaha mengungkapkannya dan menetapkannya pada setiap bagian teks.

Pada ayat sebelumnya yakni ayat 28 dalam surat al-Fath:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا .

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al-Fath ayat 28)²¹

²⁰ Al- Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Quran*, juz 1 (Beirut: Dar al-Ma’rifah li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 1972), h. 35

²¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 843

Allah menjelaskan tentang keberadaan Nabi SAW yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Kemudian pada ayat berikutnya Allah menjelaskan tentang keadaan dan sifat-sifat Rasul SAW beserta para pengikutnya dengan sifat yang spesifik, yakni keras terhadap musuh-musuh orang Islam dan sebaliknya saling mengasihi terhadap orang-orang mukmin, disamping memperbanyak ibadah dan untuk mendapatkan pahala serta ridla dari Allah.

Dalam al-Quran kata “*asyiddā*” hanya disebut satu kali, yakni pada surat al-Fath ayat 29. sedangkan kata “*kafir*” (dalam bentuk isim fa’il) baik jama’ mudzakar salim *kafiriin*, maupun mufrad “*kafir*”, disebut dalam al-Quran tidak kurang dari 114 kali. Kata “*kafir*” dalam bentuk jama’ (*kuffar*) disebut dalam al-Quran tidak kurang dari 18 kali, yaitu pada surat al_aqarah ayat 161. Ali Imran ayat 91. Al-Maidah ayat 57. Al-Taubah ayat 68,73, 120, 123. Al-Ra’d ayat 42. Muhammad ayat 34. Al-Fath ayat 29 (2 kali). Al-Mumtahanah ayat 10, 11, 13. Al-Mutaffiin ayat 34, 36. Al-Tahrim dan pada surat Nuh ayat 27.

Ada beberapa ayat yang berbicara tentang prinsip-prinsip bersikap keras terhadap orang kafir, diantara ayat tersebut adalah:

- a) Keharusan memerangi orang-orang kafir sampai tidak ada lagi permusuhan sebagai tanda ketaatan semata hanya kepada untuk Allah dan tidak ada lagi fitnah. Hal ini disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 193:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ .

²² Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Aal-Fazhi al-Quran* (Kairo: Dar al-Kutub, 1945), h. 56, 513

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah :193).²³

- b) Upaya orang-orang kafir yang selalu ingin dan mengajak orang-orang beriman masuk kedalam golongan mereka. Dalam al-Quran diserukan agar tidak menjadikan mereka penolong serta pelindung sehingga mereka kembali kejalan Allah. Dan apabila mereka berpaling al-Quran menyerukan untuk membunuhnya dimanapun mereka berada. Hal ini disebutkan dalam surat al-Nisa' ayat 89:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّهُم ۚ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا .

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong.” (QS. Al-Nisa’:89)²⁴

- c) Hukuman terhadap perusuh dan pengacau keamanan, yakni dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya. Mereka adalah orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Termaktub dalam surat al-Maidah ayat 33.

²³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*...., 47

²⁴ Ibid, h. 134

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ
 تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا
 وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. Surat al-Maidah ayat 33).²⁵

- d) Memerangi atau membunuh mereka diluar bulan-bulan haram, akan tetapi kemudian Allah memberi rekomendasi dan kesempatan serta perlindungan apabila mereka mau bertaubat, dan membayar *jizyah* (pajak). Terdapat dalam surat al-Taubah ayat 5 dan 29.

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخَذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ
 وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ
 اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

فَقَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا
 يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ
 صَبُغُونَ.

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah

²⁵ Ibid, h. 164

Maha Pengampun lagi maha Penyayang. Kemudian dilanjutkan pada ayat selanjutnya. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.²⁶

- e) Keharusan bersikap tegas dan keras terhadap orang kafir. Diantara bersikap tegas adalah dengan memerangi mereka.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلظْ عَلَيْهِمْ وَمَا أُولَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”(QS.Al-Tahrim:9)²⁷

- f) Beberapa ketentuan dalam keadaan perang, larangan menjadikan seseorang dari golongan musuh sebagai teman setia. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 1 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِي وَعَدُوَكُمْ ءَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ إِلَيْهِم بِالْمُؤَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُوْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمُؤَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَمْتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ .

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang

²⁶ Ibid., h. 278, 282

²⁷ Ibid., h. 952

kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjinah di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Mumtahanah : 1).²⁸

Menurut sebagian mufassir (Diantara para mufassir tersebut adalah Abu Sa’ud, al-Qurtubi, Ibnu Katsir dan Muhammad Izzat Darwazah),²⁹ ayat 29 surat al-Fath ini merupakan berita rangkaian ayat yang saling berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 28. Pada ayat tersebut al-Quran berbicara tentang kabar diutus seorang Rasul yang membawa petunjuk dan agama yang benar, kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya yakni berita tentang keadaan dan sifat Rasul beserta para pengikutnya.

Surat yang diturunkan di Madinah menunjukkan adanya bangunan konsep menjadi sebuah negara yang plural, sehingga penekanannya lebih kepada masyarakat sebagai warga negara yang harus dihormati hak-haknya. Hal ini ditunjukkan dengan aspek-aspek diplomatis yang berada didalamnya, dimana sebagai negara yang majmuk tidak bisa lepas dari unsur politis yang melatar belakangnya, diantara nuansa politis yang melatar belakangi adalah adanya perjanjian Hudaibiyah.

²⁸ Ibid., h. 922

²⁹ Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafāsīr* jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 228. Dan Muhammad Izzat Darwazah *al-Tafsir al-Hadis* (Kairo: Dar al-Gharab al-Islami, 2004), h. 614

3. Sebab Turunnya Ayat (*asbab al-nuzul*)

Al-Quran tidak turun dalam masyarakat yang hampa budaya. Sekian banyak ayatnya oleh ulama' dinyatakan sebagai harus dipahami dalam konteks sebab *nuzul*-nya.

Hal ini berarti bahwa arti "sebab" dalam rumus tersebut — walau tidak dipahami dalam arti kausalitas, sebagaimana yang diinginkan oleh mereka yang berpaham bahwa "al-Quran qadim" — tetapi paling tidak ia menggambarkan bahwa ayat yang turun itu berinteraksi dengan kenyataan yang ada dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa "kenyataan" tersebut mendahului atau paling tidak bersamaan dengan keberadaan ayat yang turun di pentas bumi itu.

Dalam kaitannya dengan *asbab al-nuzul*, mayoritas ulama mengemukakan kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzh la bi khushush al-sabab* (patokan dalam memahami ayat adalah redaksinya yang bersifat umum, bukan khusus terhadap (pelaku) kasus yang menjadi sebab turunnya). Sedangkan sebagian kecil dari mereka mengemukakan kaidah sebaliknya, *al-'ibrah bi khushush al-sabab la bi 'umum al-lafazh* (patokan dalam memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya, bukan redaksinya yang bersifat umum).³⁰

Namun jika pandangan minoritas diatas yang ditekankan, maka perlu diberikan beberapa catatan penjelasan sebagai berikut: (a) peristiwa, (b) pelaku,

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 89

dan (c) waktu. Tidak mungkin pikiran akan mampu menggambarkan adanya suatu peristiwa yang tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan tanpa pelaku.³¹

Para penganut paham *al-'ibrah bi khushush al-sabab*, menekankan perlunya analogi (*qiyas*) untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbab al-nuzul* itu, tetapi dengan catatan apabila *qiyas* tersebut memenuhi syarat-syaratnya.³² Pandangan mereka ini, hendaknya dapat diterapkan tetapi dengan memperhatikan faktor waktu.

Dalam Surat al-Fath ayat 29, tidak ada satu kasus yang melatar belakangi sebab turunnya ayat. Hal ini wajar, karena keterbatasan para ulama' untuk menyingkap *asbab al-nuzul* dari keseluruhan ayat al-Quran dan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* itu sendiri baru muncul ketika pada masa tabi'in.

Akan tetapi apa yang dapat dilakukan mufassir jika tidak mampu memastikan *asbab al-nuzul* secara pasti dan final? Penyebab di balik hal ini adalah karena konsepsi pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* hanya dapat diketahui melalui *naql* dan periwayatan, dalam hal ini tidak ada tempat untuk berijtihad.³³ Oleh karena itu, para ulama membatasi wilayah ijtihad hanya pada tataran menghadapi dan mentarjih riwayat.

³¹ Ibid, h. 89

³² Muhammad Abdul Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan 1*, (Mesir: al-Halabiy, 1980), h. 125

³³ Al- Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Quran*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr 'Ilmiyyah, tt), h. 31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Al- Suyuthi lebih cenderung bahwa surat al-Fath ayat 29 ini berhubungan

erat dengan riwayat hadis yang berbunyi³⁴ :

عن جرير قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يرحم الله من لا يرحم. (أخرجه ابن أبي شيبه و البخاري ومسلم والترمذي .

Dari Jarir berkata: Berkata Rasulullah SAW tidak akan dikasihi Allah seseorang yang tidak mengasihi manusia. (Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah, Bukhari, Muslim dan Timidzi).

Riwayat lain menyebutkan³⁵:

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: وَالَّذِينَ مَعَهُ مِثْلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ إِلَى قَوْلِهِ كَزَّرَعٍ أَخْرَجَ شَطْنَهُ قَالَ مَالِك: نزل في الإنجيل نعت النبي وأصحابه. (أخرجه الخطيب في رواة مالك)

Dari Abu Hurairah Sesungguhnya Nabi SAW berkata: Dan orang-orang yang bersama Nabi SAW perumpamaan sifat-sifat mereka terdapat dalam Taurat dan sifat-sifat mereka terdapat dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Imam Malik berkata: Sifat Nabi SAW dan para sahabatnya di turunkan di dalam Injil. (Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam beberapa riwayat imam malik).

Kedua redaksi riwayat di atas jika di pandang melalui teori *asbab al-nuzul* versi Ali al-Shabuni pasti akan terbantahkan, dimana ia mensyaratkan bahwa di sebut *asbab al-nuzul* dengan riwayat yang *shahih* adalah:

³⁴ Al- Suyuthi, *al-Dur al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma' tsūr*, juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.

³⁵ Malik Ibn Anas, *al- Muwaththa'*, (Kairo: Dar al-fikr, 1998) h. 560

- a. Apabila perawi sendiri menyatakan *lafazh sebab* secara tegas. Dalam hal ini tentu merupakan nash yang nyata, seperti kata perawi sebab turun ayat ini begini...”
- b. Apabila perawi menyatakan riwayatnya dengan memasukkan huruf “*fa ta’qibiyah*” pada kata “*nazala*”, seperti kata-kata perawi :

حدث كذا ... أو سئل النبي عليه السلام عن كذا فنزلت هذه الآية ...

Menanggapi hal tersebut, para mufassir berbeda pendapat dalam menyikapinya. Al- Zarkasyi mengatakan biasanya tradisi sahabat dan tabi’in mengatakan dengan redaksi *نزلت في هذه الآية* maksudnya adalah bahwa ayat ini mengandung hokum tertentu bukan menyatakan suatu sebab nuzul. Ibnu Taimiyah mengatakan terkadang menyatakan suatu sebab turun dan terkandung pula menyatakan kandungan hukum meskipun sebabnya tidak ada.³⁶

Untuk mengungkap faktor sosiologis keberadaan ayat ini, ada baiknya jika melihat untaian ayat sebelumnya dan faktor yang melatar belakaingi sebab turunnya, yakni pada ayat 27 dan 28 surat al-Fath:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan

³⁶ Ali al- Shabuni, *Pengantar Studi al-Quran*, ter. Moch. Chudori Umar (Bandung: al-Ma’arif, 1984), h. 46

mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat (penaklukan Khaibar). Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.³⁷

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Rasulullah SAW berada di Hudaibiyah, beliau bermimpi masuk Makkah bersama sahabat-sahabatnya dengan aman dan tentram. Dalam mimpi itu terlihat sebagian sahabatnya bercukur bersih dan sebagian lagi rambutnya digunting pendek, sebagai tanda selesai melakukan ihram. (Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, mereka tidak dapat melaksanakan ihram),³⁸ sehingga Rasulullah SAW memerintahkan menyembelih *hadyu* (kurban) sebagai tanda *tahallul*. Para pengikut Rasul (yang munafik) menagih isi mimpi itu: “mana ya Rasulullah, bukti mimpi itu?” maka turunlah ayat ini, yang menjanjikan kebenaran impian Rasulullah itu akan terlaksana.³⁹

Riwayat diatas mengatakan bahwa rangkain kronologis ayat turun berdasar pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang dialami Nabi SAW. Dimana isi dari perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun 6 H. ketika Nabi SAW bersama kaum muslimin hendak melaksanakan ibadah umrah, karena itu mereka mengenakan pakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Makkah mereka berkemah di Hudaibiyah (daerah yang terletak beberapa kilometer dari Makkah). Penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk

³⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 158

³⁸ Al- Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili Āyi al-Quran*, juz 26 (Beirut: Dar Fikr 'Ilmiyyah, tt), h. 207

³⁹ H. A. A. Dahlan, *Asbatun Nuzul* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2001), h. 507

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kota Makkah. Akhirnya, diadakan perjanjian yang disebut “Perjanjian Hudaibiyah,⁴⁰ dimana sangat memberatkan kaum muslimin dan menguntungkan pihak kafir.

B. Makna “Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār”

Akhir ayat sebelumnya menjelaskan hakikat risalah Nabi Muhammad SAW serta keunggulan atas semua agama dan kepercayaan, Allah melanjutkan dengan menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya.

Dalam masalah bersikap keras terhadap orang kafir, kata kunci yang digunakan al-Quran adalah “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār* “ dan kalimat *a’izzatin ‘ala al-kāfirīn*. Kalimat *a’izzatin ‘ala al-kāfirīn* dapat dijumpai dalam surat al-Maidah ayat 54, dengan rangkaian ayat sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَن دِيْنِهٖۙ فَسَوْفَ يٰۤاْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَہٗۙ اٰذِلَّةٍۭ عَلٰٓى
 الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍۭ عَلٰٓى الْكٰفِرِيْنَ يُجٰهَدُوْنَۙ فِى سَبِيْلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخٰفُوْنَ لَوْمَةً لَّاۤيْمِرُۙ ذٰلِكَ فَضْلُ
 ٱللَّهِ يُؤْتِيْہٖۙ مَن يَّشَآءُۙ وَٱللَّهُ وَّاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai-Nya, yang bersikap lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersifat keras terhadap orang-orang kafir.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Lintera Antarnusa, 1990), h. 402

⁴¹ Tim Departemen agama, *al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 87

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Adapun kata *Muhammad* adalah seseorang yang diutus Allah dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (*haq*) serta dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Diutus dengan membawa rahmat bagi seluruh alam dan teladan bagi seluruh makhluk.

Alladzīna ma'ahu (orang-orang yang bersama dengannya), mereka adalah golongan terpilih yang mendukung Rasulullah, mereka adalah sahabat-sahabat yang dahulu masuk Islam baik dari kalangan Muhajirin dan Anshar. *Khitab* dari keterangan ini hanya diperuntukkan pada mereka yang hidup pada masa Rasul SAW.⁴² “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*”, adalah orang-orang yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Lafazh *Asyiddā’* jama’ dari lafazh *syadīd*, bersikap tegas, keras, tidak berbelas kasih.⁴³ Adapun untuk orang-orang mukmin, yang meneladani sifat Rasul, sikap yang harus ditunjukkan adalah bersikap lembut terhadap orang yang beriman, dan bersifat keras terhadap orang-orang kafir, seperti yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 54.⁴⁴ Sifat ini antara lain terdapat kecintaan kepada Allah. Seseorang yang cinta kepada Allah akan menjadi seorang arif bijaksana. Inilah yang menghasilkan rasa persaudaraan seagama, menjadikannya bersikap toleran terhadap munculnya kesalahan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Nabi “Muhammad adalah utusan Allah”, Nabi diutus membawa rahmat bagi seluruh alam dan teladan bagi

⁴² Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tasir al-Hadis...*, h. 611

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir...*, 205. Lihat juga al-Suyuthi, *Tafsiral-Quran al-‘Azhīm li al-Imam al-Jalālain* (Beirut: Dar al- Fikr, 1991), h. 365

⁴⁴ Fakhruddin al-Razī, *Tafsir al-Kabīr*, juz 14 (Beirut: Dar al-Kutb ‘Ilmiyyah, 1996), h. 93

seluruh makhluk, “dan orang-orang yang bersama dengannya”, yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut-pengikut setia beliau “adalah orang-orang yang bersikap keras” yakni tegas — tidak berbasa-basi yang mengorbankan akidahnya — “terhadap orang-orang kafir”, tanpa keluar dari koridor rahmat risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka “berkasih sayang antar sesama mereka”.

Ayat diatas — menurut Sayyid Quthub — adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan oleh al-Quran dengan gaya yang unik. Gambaran yang terdiri dari sekian banyak cuplikan dari keadaan dan sifat kelompok terpilih. *Lahiriyyah* dan *batiniyyah* mereka menggambarkan keadaan bagaimana menghadapi orang-orang kafir, “Keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka.” Kemudian cuplikan yang menggambarkan keadaan ibadah mereka: “Engkau melihat mereka ruku’ dan sujud.” Lalu cuplikan yang menggambarkan isi hati serta sesuatu yang terlintas dalam hati dan pikiran, mereka “Mencari karunia Allah dan keridlaan-Nya.”⁴⁵

Kalimat (أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ) seringkali dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim.⁴⁶

⁴⁵ Sayyid Quthub, *Fidzilāl al-Quran*, jilid 6 (t. t.: Dar al-Syuruq, 1990), h. 3331

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 217

Perlu di ingat bahwa kata **كافر** *kāfir* oleh al-Quran tidak selalu hanya berarti non muslim, namun ada beberapa terminologi tentang *kāfir*, kesemuanya terhimpun dalam makna:

- a) Siapa saja yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama. Karena itu bisa saja seorang yang muslim, dinilai kafir bila dia melakukan kedurhakaan walaupun tentunya penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum.
- b) Al Quran menggambarkan orang kafir tidak bisa diberi peringatan. Walaupun diperingatkan berulang kali, orang kafir tidak bisa diberi peringatan. Walaupun akan beriman.
- c) Al Quran menggambarkan diperingatkan berulang kali tidak akan merubah sikapnya. Dalam tataran sosiologis, sikap semacam ini ditunjukkan dalam bentuk kesombongan.
- d) Orang kafir tidak dapat menerima kebenaran karena hati, pendengaran dan penglihatannya tertutup. Ia tidak bisa menerima petunjuk dan segala macam nasehat. Ia pun tidak sanggup melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.
- e) Rasyid Ridha menggambarkan sifat orang kafir seperti seorang penggembala yang mengembalakan hewan ternaknya, mereka senantiasa mengikuti apa yang di serukan oleh tuannya (nenek moyang mereka). Maksudnya, mereka mengikuti tanpa berfikir dan tanpa petunjuk.⁴⁷

⁴⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 93

Ayat diatas walaupun akan dipahami dalam arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama, itu artinya ayat tersebut hanya berlaku dalam ruang lingkup lokalistik saja. Namun, untuk menjadikan teks al-Quran tersebut tetap hidup dan *shālih li kulli zamān wa makān* agaknya kaidah *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafzhi* dapat menjadi alternatif jawaban.

A’isyah Abdurrahman mengatakan bahwa untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung didalam al-Quran, menurut konteksnya, ayat-ayat disekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai “peristiwa pewahyuan” dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalisasi kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan pewahyuannya.⁴⁸

Jika demikian, maka *khithāb* yang ditujukan oleh sebab turunnya ayat tersebut tidak hanya berlaku pada obyek materiil yang karenanya ayat tersebut turun, namun obyek hukum yang terkandung dalam ayat tersebut mencakup

⁴⁸ A’isyah ‘Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, ter. (Bandung: Mizan, 1996), h. 12

keseluruhan orang mukmin. Yakni *adzillatin 'ala al-mu'minin a'izzatin 'ala al-kafirin*.

Sebagai bentuk konsep dari doktrin al-Quran tentang “*al-huda*” sebagai petunjuk terhadap segala zaman, maka uraian diatas adalah jembatan untuk dapat mengetahui *how any text should take life in the church of their day?* (Bagaimana sembarang teks akan memperlakukan kehidupan pada masanya?). Pertanyaan ini mengharuskan pengkajian mengenai keadaan umat sekarang (*the context of church/ al-majāl al-ummi*).⁴⁹

Seperti yang telah diuraikan diatas terminologi “kata kafir” dan derivasinya di dalam Alqur’an selalu didefinisikan berdasarkan kriteria akhlak yang buruk. Dalam Alqur’an, kata “kafir” tidak pernah didefinisikan sebagai kalangan non muslim.

Perlu diperhatikan bahwa terminologi tentang “kafir”, Ibnu al-Qayyim berkata: “Orang-orang kafir itu (ada dua macam, yaitu), *ahlul harbi* (musuh peperangan) atau *ahlul ‘ahdi* (yang mengadakan perjanjian damai). Sedangkan *Ahlul ‘Ahd* ada tiga macam, yakni *Ahludz dzimmah*, *ahlu hudnah* (gencatan senjata) dan *ahlu amaan* (yang mendapat jaminan keamanannya).⁵⁰

Ahlu dzimmah adalah sebuah istilah untuk orang-orang yang membayar *jizyah* (pajak per-kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka), dan mereka

⁴⁹ Machasin, “Sumbangan Hermeneutika untuk Tafsir”, Gebang, vol. v, No. 14 (2003), h. 128

⁵⁰ Ibnu Al-Qayyim, *Ahkam Ahludz Dzimmah* (t.t: Daarul ‘Ilmi Lil Malayyin 1983), h. 657

inilah yang mendapatkan hak *dzimmah* (jaminan, tanggungan) yang kekal. Mereka ini telah berjanji kepada kaum muslimin untuk diberlakukan pada mereka hukum Allah dan Rasul-Nya, karena mereka tinggal di dalam negara yang diberlakukan hukum Allah dan Rasulnya. Didalam al-Quran disebutkan didalam surat al-Taubah ayat 29.

قَتَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا
يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ
صَاغِرُونَ

Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk” (QS. Al- Taubah : 29)

Beda halnya dengan *ahlul hudnah* (gencatan senjata), mereka berdamai dengan kaum muslimin dengan tetap tinggal di dalam negeri mereka, sama saja apakah perdamaian itu ditukar dengan harta atau tidak. Kepada mereka tidak diberlakukan hukum Islam sebagaimana *ahludz dzimmah*, akan tetapi mereka harus menghentikan peperangan terhadap kaum muslimin. Mereka ini dinamakan *ahlul 'ahdi, ahlush shulhi dan ahlul hudnah*.⁵¹

Dalam menyikapi orang kafir, sejarah Islam telah mencatatnya dalam konstitusi piagam Madinah. Piagam Madinah lahir pada waktu Nabi Muhammad berada di Madinah merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan para pihak

⁵¹ Ibid, h. 658

yang majemuk, beragam suku dan agama. Mereka bersepakat menanda tangani sebuah perjanjian, yang menjadi konstitusi, dikenal dengan Piagam Madinah, dengan tujuan mengatur kehidupan masyarakat. Di sinilah terdapat pencerahan, sehingga kemudian kota Madinah dikenal sebagai *Madinah al-Munawarah*. Di antara suku-suku tersebut ada yang datang dari Mekah dan suku penduduk asli Madinah. Ada yang beragama Islam, Yahudi dan Nasrani.⁵²

Melalui Piagam Madinah ini tumbuh suatu masyarakat atas dasar wawasan kebebasan beragama, toleransi, kerukunan, persamaan dan persaudaraan antar sesama warga Madinah yang terdiri atas berbagai suku dan agama. Model masyarakat seperti inilah yang kemudian oleh sementara sarjana dikatakan sebagai masyarakat madani, yang kemudian diterjemahkan sebagai masyarakat warga (*civil society*)

Piagam Madinah, di dalamnya mengandung butir ketentuan perjanjian antara Nabi dan penduduk Madinah dari berbagai golongan, etnis dan agama. Inti piagam tersebut berisi, *pertama* pengakuan masyarakat Madinah yang beragama Islam yang berasal dari berbagai suku, merupakan satu kesatuan yang disebut *ummah*. *Kedua* hubungan anggota masyarakat antara yang beragama Islam dan non-Islam didasarkan pada prinsip bertetangga yang baik, saling membantu, membela yang teraniaya, menasihati dan menghormati kebebasan beragama. *Ketiga*, mekanisme menegakkan hal-hal yang baik, seperti melindungi harta dan jiwa, keamanan, musyawarah dan kepastian hukum, keadilan dan mencegah

⁵² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 25

keburukan. *Keempat*, segala persoalan akan diselesaikan secara musyawarah dan jika terjadi perselisihan antarkabilah yang tidak dapat diselesaikan, akan diserahkan pada kebijakan Nabi Muhammad SAW. Sebab karena kejujurannya, orang Yahudi dan Nasrani mengakui kemampuan Nabi untuk menyelesaikannya.⁵³

Begitu besar perhatian Nabi kepada nonmuslim seperti Yahudi dan Nasrani, sehingga beliau pernah mengingatkan umatnya supaya tidak memusuhi mereka. Sebab keselamatan dan keamanan mereka menjadi tanggung jawab Rasulullah.

Sikap tegas kepada orang kafir, bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka memeluk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntutan agama dan kepercayaan mereka, tetapi bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin, apalagi merebut hak sah kaum muslimin.

Dalam konteks ini, Piagam Madinah dapat diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi. Piagam Madinah menjadi sangat penting untuk dipahami, berkaitan dengan munculnya berbagai konflik yang bernuansa suku dan agama, seperti konflik antaragama yang tidak kunjung selesai. Prinsip kebebasan dan toleransi beragama, persamaan etnis dan tanggungjawab bersama untuk menghadapi

⁵³ Ibid, h. 26

persoalan masyarakat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, bisa dijadikan pelajaran, dengan berpijak pada ketentuan konstitusi masyarakat Madinah yang menghormati perbedaan agama, persamaan, etnik, semangat egalitarian dan demokrasi. Rasulullah telah mencontohkan mempersaudarakan antar suku dan pendatang dalam satu komunitas umat. Demikian juga antara masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai penganut agama dan aliran untuk mau menjalin kerja sama yang harmonis. Sikap Nabi yang memberikan kebebasan pada penduduk Madinah untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya merupakan refleksi dari nilai-nilai universal yang belakangan diatur dalam pasal 18 Universal Declaration of Human Rights 1948, yang mengakui adanya hak kebebasan beragama, kebebasan mengamalkan agamanya.

C. Fundamentalisme: Pendekatan Normatif Al-Quran yang Radikal

Dalam konteks ini sungguh menarik untuk mencermati dan memahami pandangan al-Quran – kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai “petunjuk” (*hudan*) dan obat penenteram (*syifa’ limā fi al-shudūr*) – terhadap persoalan pluralitas agama, jika mau kembali memahami ayat-ayat al-Quran secara utuh, ilmiah, kritis, hermeneutis, terbuka dan tidak memahaminya secara “ideologis-politis” dan tertutup.

Fundamentalisme akar katanya berasal dari kata fundamen, – fundamental yang mengandung arti “yang paling pokok; hakiki; dasar”, “isme” yang berarti faham atau sifat. Menurut istilah fundamentalisme adalah faham

kepanutan teguh pada pokok ajaran kepercayaan; gerakan dalam agama Kristen modern yang menekankan sekumpulan kepercayaan dan penafsiran harfiah terhadap kitab suci.⁵⁴ Jadi fundamentalisme adalah paham yang menganut pada ajaran kepercayaan penafsiran harfiah terhadap kitab suci.

Terminologi fundamentalisme memang bisa beragam, fundamentalisme umumnya identik dengan radikalisme. Radikalisme selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.⁵⁵ Pertentangan tersebut bisa berupa pertentangan yang bersifat ideologis, perilaku, atau tujuan-tujuan tertentu yang diperjuangkan.

Kesadaran mengenai keanekaragaman agama-agama merupakan sebuah masalah teologis yang sangat penting dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Kenyataan ini sedemikian menghunjam dan mendukakan hatinya sehingga kesadaran ini sampai fase terakhir kehidupan beliau masih tetap disinggung oleh al-Quran pada berbagai level.⁵⁶ Al-Quran berulang-ulang menyatakan bahwa agama-agama yang berbeda tidak hanya bertentangan, tetapi justru dalam setiap agama itu sendiri mengalami perpecahan di dalam tubuhnya secara internal. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 213 :

⁵⁴Pius A. Partanto, M. Hasan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 190

⁵⁵Zainudin Fananie, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 1

⁵⁶M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), h. 73

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أوتوه مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Umat manusia pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk menyatakan "truth claim" (klaim kebenaran) sendiri-sendiri, merasa paling benar diantara agama atau pemeluk lain hal ini digaris bawahi oleh al-Quran surat al-Baqarah ayat 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai sesuatu pegangan, dan orang-orang Nasrani berkata: orang-orang yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan, padahal mereka (sama-sama) membaca al-kitab.⁵⁷

⁵⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 30

Corak pemikiran yang skriptualis-radikal mengakibatkan berkembangnya slogan-slogan keras, diantaranya al-Quran adalah kalam Ilahi yang harus dipahami secara literal; bahwa al-Quran dan hadis sudah menyediakan seperangkat hukum dan doktrin halal-haram lainnya bagi pelaku individu maupun masyarakat.⁵⁸

Pandangan holistik terhadap Islam sebenarnya mempunyai beberapa implikasi. Salah satunya, pandangan itu telah mendorong lahirnya sebuah kecenderungan untuk memahami Islam dalam pengertiannya yang literal, yang hanya menekankan dimensi “luar”. Kecenderungan seperti ini telah dikembangkan sedemikian jauh sehingga menyebabkan terabaikannya dimensi “kontekstual” dan “dalam” dari prinsip-prinsip Islam. Karena itu, apa yang mungkin tersirat di balik “penampilan-penampilan tekstualnya” hampir-hampir terabaikan, jika bukan terlupakan maknanya.⁵⁹ Dalam contohnya yang ekstrim, kecenderungan seperti ini telah menghalangi kaum muslimin untuk dapat berpikir secara jernih dalam memahami pesan-pesan al-Quran sebagai instrument *Ilahiah* yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia.

Tidak diragukan lagi, bahwa sejak awal munculnya Islam telah ada dua aliran yang dominan dalam menafsirkan teks al-Quran. *Pertama*, aliran tekstual, mereka menginterpretasikan teks dengan bertitik tolak pada arti *lughawi* dari setiap kosakata teks. *Kedua*, aliran kontekstual yang bertitik tolak pada kasus-

⁵⁸Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 9

⁵⁹M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2001),

kasus yang melatar belakanginya ayat (*asbab al-nuzul*), aliran kedua ini diikut oleh mayoritas ulama tafsir. Dalam catatan sejarah, aliran yang pertama telah banyak menyeret umat Islam kedalam berbagai bencana, bahkan sampai saat ini masih terus berlanjut.⁶⁰

Sebagai contoh penganut aliran pertama menginterpretasikan tekstual firman Allah dalam surat Nuh ayat 26-27:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا.

Artinya: Dan Nuh berkata: “Ya Tuhanku, janganlah biarkan orang kafir seorompok tinggal dimuka bumi. Sesungguhnya, jika engkau biarkan mereka, maka mereka akan menyesatkan hamaba-hamaba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan kecuali anak-anak yang kafir dan jahat”.⁶¹

Dengan berdasarkan kepada penafsiran secara tekstual terhadap ayat diatas, kalangan teroris (yang mengaku diri mereka sebagai muslim) dengan tega membunuh anak-anak yang tidak berdosa, karena mereka menganggap setelah dewasa nanti akan menjadi orang kafir dan bertindak jahat. Padahal jika ayat tersebut dipahamai berdasarkan kasus yang melatar belakanginya ayat, maka ayat tersebut adalah sebagai petunjuk, bimbingan, dan peringatan bagi kaum muslimin.⁶² Dari wacana diatas, wajar persoalan kalimat *Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār* seringkali dijadikan sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim.

⁶⁰ Ali Syu’aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam* (Jakarta: Pustaka Azhary, 2004), h. 182

⁶¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 980

⁶² Ali Syu’aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam...*, h. 182

Pada masa yang semakin berkembang seperti ini ini, proses dialektika bisa dilakukan dengan sangat cepat didukung kemajuan teknologi komunikasi. Islam sebagai agama yang dianut mayoritas bangsa Indonesia secara doktrin keagamaan sangat menolelir adanya perbedaan dalam banyak aspek kehidupan. Ajaran-ajaran agama yang sangat luhur mesti ditafsirkan agar bisa di terapkan dan membumi. Al-Quran dan hadis sebagai referensi utama ajaran Islam mesti ditafsirkan dalam praktik membebaskan dan fungsional.

D. Keberagaman Sebagai Sebuah Keniscayaan

Di beberapa tempat dalam lingkup negeri ini konflik yang membawa nama agama, etnis, dan budaya telah memakan banyak korban. Ini merupakan tragedi yang menyedihkan dari tatanan kehidupan keagamaan masyarakat yang multicultural, dan merupakan sebuah tantangan terhadap kesadaran budaya kita.

Keberagaman atau keanekaragaman kadang di istilahkan pluralitas (kemajemukan), ia merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan di alam semesta dan berbagai isinya, termasuk manusia dan kumpulan-kumpulannya seperti komunitas dan masyarakat. Semenjak dahulu, bahkan hingga sekarangpun, ada pihak-pihak yang berkuasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial (budaya, agama, negara, sains, dan media) yang tidak mengakui kemajemukan ini, membuai diri — dan atau memaksa mereka — bahwa ada cetakan atau kerangka normal (yang artifisial) yang berbeda dari cetakan itu dinyatakan tidak wajar atau

menyimpang, bid'ah, tidak patriotik, mempunyai kelainan atau hanya patut menjadi bahan liputan sensasional.

Dalam kehidupan ini, realitas kemajemukan merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, seringkali dihadapkan pada realitas bahwa tidak semua orang sama dengan kita. Tanpa disadari, sebagian dari realitas tersebut berada di lingkungan yang sangat beragam dan plural. Namun juga tidak menutup kemungkinan adanya sebagian kelompok masyarakat disekitar yang hidup secara homogen dengan komunitas suku, bahasa, budaya, dan agama tertentu.

Realitas kehidupan sehari-hari, masalah perbedaan dalam berbagai hal sering kali memicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak atau kurang adanya kesepahaman dan kompromi diantara perbedaan-perbedaan tersebut. Fakta pluralitas di sebuah kelompok sosial dengan titik-titik perbedaan di dalamnya seringkali ditarik ke medan pertikaian yang tiada henti. Keragaman bahkan sering tertuduh menjadi "kambing hitam" kepentingan-kepentingan negatif individual dan kelompok sepihak. Kemajemukan dalam banyak hal perlu dimaknai secara tepat dan disikapi dengan arif.

Diperlukan upaya yang tidak sederhana untuk mendialogkan segala keaneka ragaman. Diantara perbedaan yang dapat dijumpai dalam kehidupan adalah perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya.⁶³

⁶³ Dzuriyatun Thoyibah, *Membangun Demokrasi dari Bawah* (Jakarta: PPSDM UIN Jakarta dan The Asia Foundation, 2006), h. 107

Mengenai hal ini, Nurcholis Majid pernah menulis:

“Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.” (QS. Al-Baqarah : 251).⁶⁴

Pengakuan adanya pluralitas serta beradaptasi dengannya dalam kehidupan menjadi kebutuhan yang mendesak. Keanekaragaman yang ada memang menjadi hukum Allah (*sunnatullah*) yang harus dikelola dengan arif dan bijaksana untuk dicarikan kompromi dan titik temunya, bukan malah dijadikan sebagai alasan untuk menuai konflik dan menciptakan ketegangan.

Rasyid Ridha mengatakan bahwa hukum Allah itu adil dan sama. Ia memperlakukan semua pemeluk agamanya dengan *sunnah* yang sama, tidak berpihak pada satu kelompok dan menzalimi kelompok yang lain. ketetapan dari *sunnah* ini ialah bahwa bagi mereka pahala tertentu dengan janji Allah melalui lisan Nabi mereka.⁶⁵

⁶⁴ Nurcholis Majid, “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan,” *Republika*, 10 (Agustus 1999), h. 6

⁶⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, juz 1 ..., h. 336

E. Implementasi konsep *Asyiddā' 'ala al-Kuffār* Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pemahaman tentang Islam dapat dilihat dalam dua sisi, normatif dan historis. Makna pertama lebih berorientasi pada Tuhan (teosentris) dan bersifat melangit. Asumsinya, apa yang dilakukan manusia diproyeksikan untuk Tuhan saja. Sedangkan makna yang kedua lebih berorientasi pada manusia dan membumi. Di samping untuk Tuhan, keberagamaan juga diperuntukkan demi kemaslahatan umat manusia. Islam agama yang hadir untuk rahmat semesta alam (*rahmatan li al'ālamīn*), di tantang untuk membuktika klaimnya. Hal tersebut tidak cukup hanya menjadi klaim normatif, tetapi harus dibuktikan secara historis.

Kalimat *Asyiddā' 'ala al-Kuffār* secara skriptualis akan mengundang asumsi yang menghalalkan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim, dimana berpotensi munculnya konflik dan kekerasan atas nama agama. Padahal komitmen anti-kekerasan merupakan tujuan luhur manusia.

Tujuan luhur manusia itu sejajar dengan ajaran semua agama yang memiliki tujuan sama yakni kedamaian dan anti kekerasan. Semua agama yang ada di muka bumi mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Budha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Konghu-cu mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh

a.am.⁶⁶ Islam dilihat dari segi namanya berarti keselamatan, kedamaian, atau penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan.

Dalam menyebarkan ajaran Islam, para nabi menyebarkannya secara damai, (kecuali bila sangat terpaksa karena orang kafir melakukan penyerangan). Sekalipun terjadi peperangan menghadapi orang-orang kafir dan banyak ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan agar umat Islam memerangi orang-orang kafir, namun watak Islam sebagai agama perdamaian tetap mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam. Dalam al-Quran disebutkan *wamā arsalnāka illa rahmatan li'alamīn* (Dan tidaklah Aku utus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat kasih sayang bagi seluruh alam).

Apabila tujuan luhur manusia dan semua agama menghendaki kedamaian dan komitmen terhadap anti kekerasan, lalu mengapa kekerasan atas nama agama kerap terjadi? Kekerasan selama berabad-abad merupakan kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia. Sesuatu yang paradoks, mengapa agama yang mengajarkan kesetiaan, kedamaian, kesentosaan, kasih sayang dan nilai-nilai ideal lainnya, namun sering ditampilkan dengan wajah yang keras, garang dan menakutkan? Karenanya, Islam kerap dihubungkan dengan radikalisme, ekstrimisme, bahkan terorisme.

Agama dikaitkan dengan bom bunuh diri, pembantaian, penghancuran gedung, dan lain-lain yang menunjukkan penampilan agama yang menakutkan.

⁶⁶ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 35

Peran agama sebagai perekat heterogenitas dan peredam konflik sudah lama dipertanyakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya. Disini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar perbedaan identitas tersebut tidak menjurus pada konflik.

Samuel P. Huntington mengatakan bahwa perbedaan tidak mesti konflik, dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia modern, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan paling berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda-beda.⁶⁷

Maka Islam perlu dipahami secara kreatif. Kehidupan ini sangat terbuka bagi cita-cita pencapaian kemajuan, kemakmuran, keadilan dan kedamaian. Ketuhanan dan kemanusiaan adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan karena menjadi bagian inheren dalam diri seorang muslim sejati. Seorang muslim dalam keberagamaannya terus-menerus mencari hubungan yang dinamis antara memenuhi kebaikan bagi Tuhan, dengan kebaikan kepada manusia, dan juga lingkungan alam semestanya. Ukuran yang dipakai adalah aspek kemaslahatan bagi ketiganya.

⁶⁷ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, ter. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), h. 9

Aspek kemaslahatan dalam ajaran agama menjadi tujuan hukum Islam. Relevansi hukum agama sangat ditentukan sejauh mana agama merespon kenyataan dan kebutuhan manusia yang sedang terjadi. Perubahan hukum dalam Islam dimungkinkan jika kenyataan faktualnya yang menjadi kebutuhan dan kemanfaatan bagi cita-cita kemanusiaan mengalami perubahan. Bukankah hukum adalah untuk merekam kenyataan sosial yang terjadi? Jika kenyataan sosial berubah maka hukum dan penafsirannya pun bisa berubah.

Berusaha melakukan keterbukaan dalam menghubungkan makna agama secara normatif dengan realitas sosial yang terjadi merupakan usaha untuk mewujudkan cita-cita diatas. Kemungkinan perubahan makna dan ajaran agama bisa dimaklumi karena sebuah ajaran tidak bisa terlepas dari konteks historisnya, dimana kemanusiaan adalah bagian dari sejarah yang terus- menerus berproses.

F. Berdialog dengan Konteks Masyarakat Indonesia

Menghadapi masa depan bangsa, khazanah wawasan kenegaraan dan kemasyarakatan baik sekali untuk dijadikan rujukan dan teladan. Ini dirasakan mendesak bagi masyarakat, mengingat akhir-akhir ini banyak tersingkap perilaku yang menunjukkan tidak ada keseriusan dan ketulusan dalam mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang madani. Ini lantaran adanya trauma masa lalu baik di Indonesia maupun tempat lain di seluruh dunia, khususnya di Barat. Sebagian golongan masyarakat merasa enggan merujuk kepada ajaran keagamaan untuk

mencari autentisitas (kemurnian) dan keabsahan sejati bagi pandangan masyarakat dan kenegaraan.

Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang menyimpan kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia. Pada satu sisi, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia bisa menjadi sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif apabila diarahkan secara positif dan konstruktif pula.

Situasi semacam ini sangat disadari oleh para pendiri (*founding father*) republik ini. Itulah sebabnya, para pendiri republik ini – setelah melalui perdebatan konstitusional yang panjang – tidak mendirikan negara Indonesia menjadi negara agama, tetapi sepakat memilih dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, Indonesia dalam perjalanan sejarahnya terkenal sebagai "negara Pancasila".

Indonesia merupakan negara yang multi etnik dan multi budaya. Seperti diketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia yang mencapai 17.667 pulau besar kecil. Dengan jumlah pulau sebanyak itu, kemajemukan masyarakat Indonesia harus dipandang sebagai keniscayaan. Kemajemukan masyarakat secara umum dapat dilihat dari segi horizontal dan vertikal. Dari segi horizontal kemajemukan masyarakat terjadi akibat perbedaan

⁶⁸ Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 193

agama, etnik, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budaya material lainnya. Sementara dari segi vertikal kemajemukan masyarakat dapat diamati dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Jadi meskipun setiap bangsa Indonesia berbicara dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) namun kenyataan terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat berbeda dan mempunyai cara yang sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.⁶⁹ Dalam kondisi yang serba multi itulah seringkali terjadi konflik antar kelompok masyarakat. Selanjutnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan ketidakserasian sosial.

Kekerasan atau anarkisme kadang terjadi atas nama agama, yang sebenarnya hanya dilakukan oleh kelompok minoritas. Atas nama pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, mereka melakukan kekerasan, seperti pengrusakan café, hotel, rumah ibadah, penyerangan terhadap kelompok tertentu yang dianggap sesat, dan sebagainya.

Dalam hal ini, konflik agama dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, konflik yang ditempatkan pada posisi dialektis terbuka. Konflik bisa diartikan sebagai adanya perbedaan paham. *Kedua*, konflik yang berarti hubungan frontal fisik yang dapat diartikan sebagai perkelahian. Konflik dapat dipahami sebagai

⁶⁹ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 68

situasi interaktif yang dapat menimbulkan konflik terbuka berupa perkelahian atau perang.⁷⁰

Konflik agama, dengan jumlah motifnya seringkali ditimbulkan dari cara pandang serta sikap keberagamaan seseorang atau kelompok yang sempit dan perasaan paling benar sendiri. Demikian juga dengan kemunculan konflik bermotif agama. Sikap keberagamaan seseorang tidak jarang terjebak pada pelbagai bentuk formalisme dogma yang dibungkus normatifitas yang disosialisasikan/ di dakwahkan secara tidak santun/ represif. Kebenaran kadang dipahami hanya bisa datang dari ajaran-ajaran dogmatis agama, institusi, atau kelompoknya sendiri. Sementara kebenaran yang datang dari luar, apapun jenis dan motifnya, tidak jarang dianggap sebagai ketidak benaran.

Untuk menjembatani persoalan-persoalan diatas, solusi yang ditawarkan Abduh dalam kajian tafsirnya patut untuk diperhatikan dan diterapkan. Dalam menghadapi kemajemukan dan toleransi hubungan antar umat beragama, yaitu (1) bersikap seimbang (*tawāzun*) atau tengah-tengah (*tawassut*) dan tidak berlebih-lebihan. (2) mengakui dan menghormati keyakinan masing-masing pemeluk agama. (3) tidak memaksakan misi keyakinan suatu agama. (4) saling bersahabat, bantu-membantu dalam bidang mu'amalah-ijtima'iyah

⁷⁰ Frans Magnis Suseno, *Berfilafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 203

(sosial-kemasyarakatan). (5) bersikap pro aktif dalam rangka mencari titik temu (kalimat sawa' / common platform)⁷¹

Dalam menghadapi perbedaan (pluralitas) bukan sekedar mengakui perbedaan sebagai realitas yang tidak bisa ditolak, tetapi juga kesiapan menerima orang lain yang berbeda itu sebagai bagian dari diri kita. Setidaknya ada sepuluh tahapan yang harus dilalui:

1. Kesediaan hidup berdampingan dengan “orang lain”.
2. Melakukan komunikasi dalam masalah kehidupan sehari-hari.
3. Mulai mulai menyadari adanya perbedaan antara “asay” dan ”dia”, kita dan mereka.
4. Kesediaan menerima perbedaan sebagaimana adanya.
5. Kesediaan untuk membuka diri dan mempelajari posisi pihak lain.
6. Kesediaan untuk mengakui adanya kebaikan pada pihak lain.
7. Kesediaan untuk mengintegrasikan kebaikan pihak lain pada diri kita.
8. Melanjutkan komunikasi tentang masalah bersama.
9. Mengembangkan pendirian-pendirian yang dapat mendamaikan antara “kita” dan “mereka”.
10. Terus berkomunikasi walau selalu ada perbedaan-perbedaan.

⁷¹ Abu Darrin al-Hamidy, “Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir al-Manār)” dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Permono (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2003), 1. 175

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian tentang pemaknaan “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*” dalam surat al- Fath ayat 29 yang terdapat dalam skripsi ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh penulis, antara lain:

1. Adapun konsep makna dari “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*” (bersikap keras terhadap orang kafir), antara lain:
 - a. konsep yang diberikan al-Quran hanya bersifat nilai (*value oriented declarations*), al-Quran tidak menetapkan doktrin bahwa kafir identik dengan non muslim, karena apa yang jadi maksudnya adalah pelebelan kafir dewasa ini bukan hanya pada orientasi akidah, namun lebih pada esensi moralitas.
 - b. Pemikiran yang skriptualis dalam memahami pesan al-Quran dapat mengakibatkan berkembangnya sifat-sifat radikal dan bukan tidak mungkin kalimat “*Asyiddā’ ‘ala al-Kuffār*” dijadikan orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim.
 - c. Sedangkan dalam menjembatani implikasi yang ditimbulkan adalah:
 - a. Bersikap seimbang (*tawāzun*) atau tengah-tengah (*tawassut*) dan tidak berlebih-lebihan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Mengakui dan menghormati keyakinan masing-masing.
 - c. Tidak memaksakan misi keyakinan suatu agama.
 - d. Saling bersahabat, bantu-membantu dalam bidang mu'amalah-ijtima'iyah (sosial-kemasyarakatan).
 - e. Kesiapan menerima orang lain yang berbeda itu sebagai bagian dari diri kita
2. Kalimat "*Asyiddā' 'ala al-Kuffār*" menurut para mufassir yakni Sayyid Qutub, Rasyid Ridha, Ibnu Katsir, Muhammad Izzat Darwazah dan M. Quraish Shihab mengandung penjelasan: Bersikap tegas dan keras terhadap orang kafir. Namun Sikap tegas kepada orang kafir, bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka memeluk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntutan agama dan kepercayaan mereka, tetapi bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya mereka ketika melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin, terlebih lagi jika mereka merebut hak sah kaum muslimin. Termenologi kata "kafir" terbagi menjadi dua, yakni *Ahlu dzimmah* istilah untuk orang-orang yang membayar *jizyah* (pajak per-kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka), dan *ahlul harbi* (musuh peperangan). Sedangkan sikap tegas dan keras dalam hal ini ditujukan kepada golongan kafir *ahlul harbi*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Sehubungan dengan terselesainya penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang makna *Asyiddā* 'ala al-Kuffār dari berbagai perspektif, sehingga dapat tercipta pemahaman yang mendalam tentang makna tersebut.
2. Dengan adanya hasil pembahasan dalam skripsi ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian lain tentang makna *Asyiddā* 'ala al-Kuffār dalam al-Quran.
3. Perlunya pendekatan-pendekatan baru dalam menafsirkan al-Quran, sehingga al-Quran dapat benar-benar berdialog dengan umat dan mampu menjawab segala permasalahannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2000. *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan.
- 'Abdurrahman, A'isyah, 1990. Tafsir Bintusy-Syathi'. Ter. Mudzakir Abdussalam, 1996. Bandung: Mizan.
- A. Jamrah, Suryan, 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Aridl, Ali Hasan, (.tt). *Sejarah dan Metode Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Dzahabi, (.tt). *al-Tafsir wa al-Mufassirūn I*, Beirut: Dar al-Fikr Ilmiyyah.
- Al- Farmawi, 1977. *al- Bidayah fi al- Tafsir al-Maudlu'i*, Kairo: al-Hadlarah al-Arabiyah.
- al-Khattan, Manna' Khalil, , 2000. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Khuli, Amin dan Abu Zaid, Nashr Hamid, (.tt). Metode Tafsir Sastra. Ter. Khoiron Nahdiyyin. 2004. Yogyakarta: Adab Press.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Maliki, Ahmad Shawi, 1993. *Hasyiyat al-'Alamat al-Showi Juz 4*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qayyim, Ibnu, 1983. *Ahkam Ahlidz Dzimmah*, (.tt): Daarul 'Ilmi Lil Malayyin.
- Al- Qaysi, Makki Ibn Abu Thalib, 1973. *Musykil I'rab al-Quran*, Juz 2, Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.
- Al-Razī, Muhammad Fakhruddin, 1996. *Tafsir al-Kabīr* Juz 14, Beirut: Dar al-Kutb 'Ilmiyyah.
- Al-Sana, M. Ishom, Saiful Hadi. 2005 *Sketsa al-Quran*, Jakarta: Lista Farista Putra.
- Al- Shabuni, Muhammad Ali, 1984. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Irsyad.
- Al- Shabuni, 1997. *Shafwat al-Tafāsīr* jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr.

- Al- Shabuni, 1984), *Pengantar Studi al-Quran*. Ter. Moch. Chudori Umar, 1996. Bandung: al-Ma'arif.
- Al-Shidiqi, 1986. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al- Suyuthi, Jalaluddin, (.tt). *al-Itqān fi 'Ulūm al-Quran*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr 'Ilmiyyah.
- Al- Suyuthi, Jalaluddin, (.tt). *al-Dur al-Mantsūr fi al-Tafsīr al-Ma' tsūr*, juz 7, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al- Suyuthi, Jalaluddin, 1991. *Tafsīr al-Quran al-'Azhīm li al-Imam al-Jalālain*, Beirut: Dar al- Fikr.
- Al- Syatibi, (t.t) *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al "Ilmiyyah.
- Al- Thabari, (.tt). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili Āyi al-Quran*, juz 26, Beirut: Dar Fikr 'Ilmiyyah.
- Al- Zarkasyi, 1972. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Quran*, juz 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul Azhim, (.tt). *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul Aznim, 1980. *Manahil al-Irfan I*, Mesir: al-Halabiy.
- Al-Zuhailī , Wahbah, 1991. *Tafsīr al-Munīr*, Juz 25, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Baidan, Nashruddin, 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, Fuad Abdul, 1945. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi Al Quran*, Kairo: Daar al Kutub.
- Bin Nabi, Malik, (.tt). *Fenomena al-Quran*. Ter. Husein, Agus Fahri. 2000. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dahlan, H. A. A., 2001. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Darwazah, Muhammad Izzat, 2004. *al-Tafsīr al-Hadis*, Kairo: Dar al-Gharab al-Islami.

- Depdikbud, 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1993. *Semanti I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* Bandung: PT Eresco.
- Esack, Farid, (.tt). *Membebaskan yang Tertindas*. Ter. Watung A. Budiman. 1997 Bandung: Mizan.
- Fanie, Zainudin, 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadi, Syaichul Permono, (Ed) 2003. *Antologi Kajian Islam. Dalam Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir al-Manār)*, Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Press.
- Haekal, Muhammad Husain, 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Lentera Antarnusa.
- Hanafi, Hassan, 2001. *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Huntington, Samuel P. (.tt). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Ter. M. Sadat Ismail, 2000. Yogyakarta: Qalam.
- Ismail, Faisal, 1999, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, Klaus, (.tt). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Ter. Farid Wajdi. 1991. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusumo, H. KRMT. Sutomo Parastho, 2004. *Darah Merah-Darah Putih* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Machasin. 2003. Sumbangan Hermeneutika untuk Tafsir. *Gebang*, V, (14): 128
- Madjid, Nurchalis. 2003. 10 Agustus 1999. Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan. *Republika*, hlm. 6
- Malik ibn Anas. 1998. *al-Muwaththa'*, Kairo: Dar al-Fikr.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Munawir, Fajrul, 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir: Pendekatan Kajian Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- M. Th. Houtsma (ed.). 1987. "Kufr" *The Encyclopedia of Islam*, vol. 7, Leiden: E. J. Brill.
- Nadwi, M. Maftuhin Shaleh, (.tt). *Kunci Bahasa Arab Lengkap Nahwu-Sharaf*, Surabaya: Putera Jaya.
- Partanto Pius A, dan Dahlan al Barry. 1994 *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Parera, J. D., 1991. *Teori Semantik*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Quthub, Sayyid, 1990. *Fīdzilāl al-Qurʿān*, jilid 6, (.t): Dar al-Syuruq.
- Radiyahana, Aan dan Munir, Abdul, 1996. Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Quran, *Al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam*, No. 17.
- Ridha, Rasyid, (.tt). *Tafsir al-Quran al-Hakīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār Juz 2* Beirut: Dar al-Fikr.
- Rusli, M, 2005. *Metode Penulisan Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Sadily, Hasan, 1980. *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Sahlar., Moh., 2005. *Teknik Analisis Tafsir: Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Salim, Abdul Muin, 1994. *Metode Tafsir*, Ujung Pandang: IAFN Alaudin.
- Salim, Abdul Muin, 1994. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran* Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 13, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 1995. *Membumikcn al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suprayogo, Iman, 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suseno, Frans Magnis, 1999. *Berfilafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syamsuddin, M. Din, 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logis Wacana Ilmu.

Syu'aibi, Ali, 2004. *Meluruskan Radikalisme Islam*, Jakarta: Pustaka Azhary.

Thoyibah, Dzuriyatun, 2006. *Membangun Demokrasi dari Bawah*, Jakarta: PPSDM UIN Jakarta dan The Asia Foundation.

Tim Penulis Ensiklopedi, 2001. *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Verhaar, J. W. M., 2004. *Asas-Asas Lingistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada Press University.

Wafi, M. dan Bahauddin, A., 1420 H. *Khazanah Andalus: Menguak Karya Monumental Alfiah Ibn Malik*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Yatim, Badri, 2003. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zada, Khamami, 2002. *Islam Radikal*, Jakarta: Teraju.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zaghlul, Ibnu, (.tt). *Mausū'ah Athrāf al- Hadis al- Nabawi al-Syarīf*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah.